

wartasejati

EDISI 67 | JANUARI-MARET 2011



Sakramen Basuh Kaki



wartasejati

EDISI 67 | JANUARI-MARET 2011



Sakramen Basuh Kaki

PEMIMPIN REDAKSI : Dk. Ferry Winarta

REDAKTUR PELAKSANA : Hermin Utomo

REDAKTUR BAHASA & EDITOR : Lidia Setio • Debora Setio,
Meliana Tulus • Ricky Tjok • Marlina Eva

TIM KREATIF & TATA LETAK : Hanawaty Chandra • Christien Tjakra
Nancy Tjakra • Arif Diamanta
Funny Hendarsin • Arifin Chen
Fenny Tjandradinata • Cindy Meidijanti

SIRKULASI : Willy Antonius

REKENING : BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583



**DEPARTEMEN LITERATUR
GEREJA YESUS SEJATI INDONESIA**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI



Menjelang kematian Kristus di kayu salib, Tuhan Yesus makan malam bersama-sama dengan murid-murid-Nya. Yohanes, seorang murid Yesus mencatatkan suatu peristiwa penting yang terjadi pada makan malam ini. “Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubahNya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggangNya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basin, dan mulai membasuh kaki murid-muridNya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggangNya itu” (Yohanes 13:4-5).

Sama seperti baptisan, basuh kaki pun merupakan suatu sakramen: suatu tindakan ilahi yang diperintahkan Tuhan untuk diterima dan ditiru oleh umat percaya. Kata Yesus kepadanya: “Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya” (Yohanes 13:10). Dengan analogi ini, Tuhan mengajarkan bahwa seorang umat percaya perlu menerima basuh kaki setelah ia dibaptis.

Sesuai dengan perintah Tuhan, gereja pada hari ini membasuh kaki orang yang telah dibaptis, dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Orang yang melaksanakan sakramen mengikuti teladan yang ditinggalkan oleh Yesus dan membasuh kaki dari tiap-tiap jemaat baru dan mengeringkannya dengan handuk. Pelaksanaan ini bukan hanya merupakan simbol belaka. Melainkan merupakan perintah dari Tuhan. Khasiatnya adalah untuk “mendapat bagian” dalam Tuhan kita, Yesus (Yohanes 13:8).

Juruselamat kita menghendaki Anda menerima kasih-Nya yang tidak berkesudahan dan mengambil bagian di dalam-Nya. Ia menawarkan dirinya untuk membasuh kaki Anda. Ketika Petrus mendengar kata-kata Tuhan, “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku,” Ia tidak berlama-lama lagi dalam menerima pembasuhan tersebut..



Artikel Tema

04 ANTARA BAHAGIA DAN BAHAYA - Dede I. Godjali

Perlukah sakramen basuh kaki dalam kepercayaan kita? Apakah makna daripada itu?



Petunjuk Kehidupan

10 MAKA YESUS MEMANGGIL SEORANG ANAK KECIL -

Jason Hsu

Kita sering merasa tak berdaya dan dipermainkan oleh “tangan Allah”. Tetapi bila kita bisa sekali lagi membuka mata dan telinga, kita akan melihat bahwa kasih karunia Allah tidak membelenggu kita. Allah memberi kita karunia untuk menderita, tetapi Ia juga memberi kita karunia untuk bertumbuh.

18 MENAKLUKKAN KECANDUAN- GH. Chen

Kecanduan tidak mesti kepada obat-obatan ataupun alkohol tetapi apapun yang menjauhkan kita dari Tuhan. Adakah kita kecanduan kepada apapun yang menjauhkan kita dari Tuhan? Bagaimana kita lepas dari itu?

Penyegaran Rohani

26 BERKAT DARI TUHAN - Nehemia Santoso

Berkat tidak harus diwujudkan dari hidup yang sempurna tanpa celah. Kita juga harus merasa bersyukur jika ada hal yang tidak kita hendaki terjadi dalam hidup kita.

Pendidikan Agama



28 BERJUANG UNTUK IMAN YANG SEMPURNA -

Ibu yang tidak Sempurna

Pengalaman dan pembelajaran dari saudari bagaimana mengimbangi keluarga dan gereja setelah menikah dan punya anak. Tidak hanya mengimbangi tetapi juga tetap aktif dalam iman, dan cara efektif menanamkan iman kepada anak.

Pemahaman Alkitab

38 KEPEMERINTAHAN ASA - *Wendy Leacock*

Raja Yehuda yang awalnya baik, tetapi apa yang terjadi pada akhir masa hidupnya? Dan apa yang bisa kita pelajari dari itu?



Persekutuan Pemuda

38 APAKAH IMANMU MILIKMU? - *Jennifer Li*

Pengalaman seorang saudari yang melanjutkan kuliahnya keluar kota dimana banyak godaan di sekelilingnya dan imannya dipertanyakan.



Kesaksian

38 TUHAN DOKTER BEDAHKU - *Yohana Gunawan*

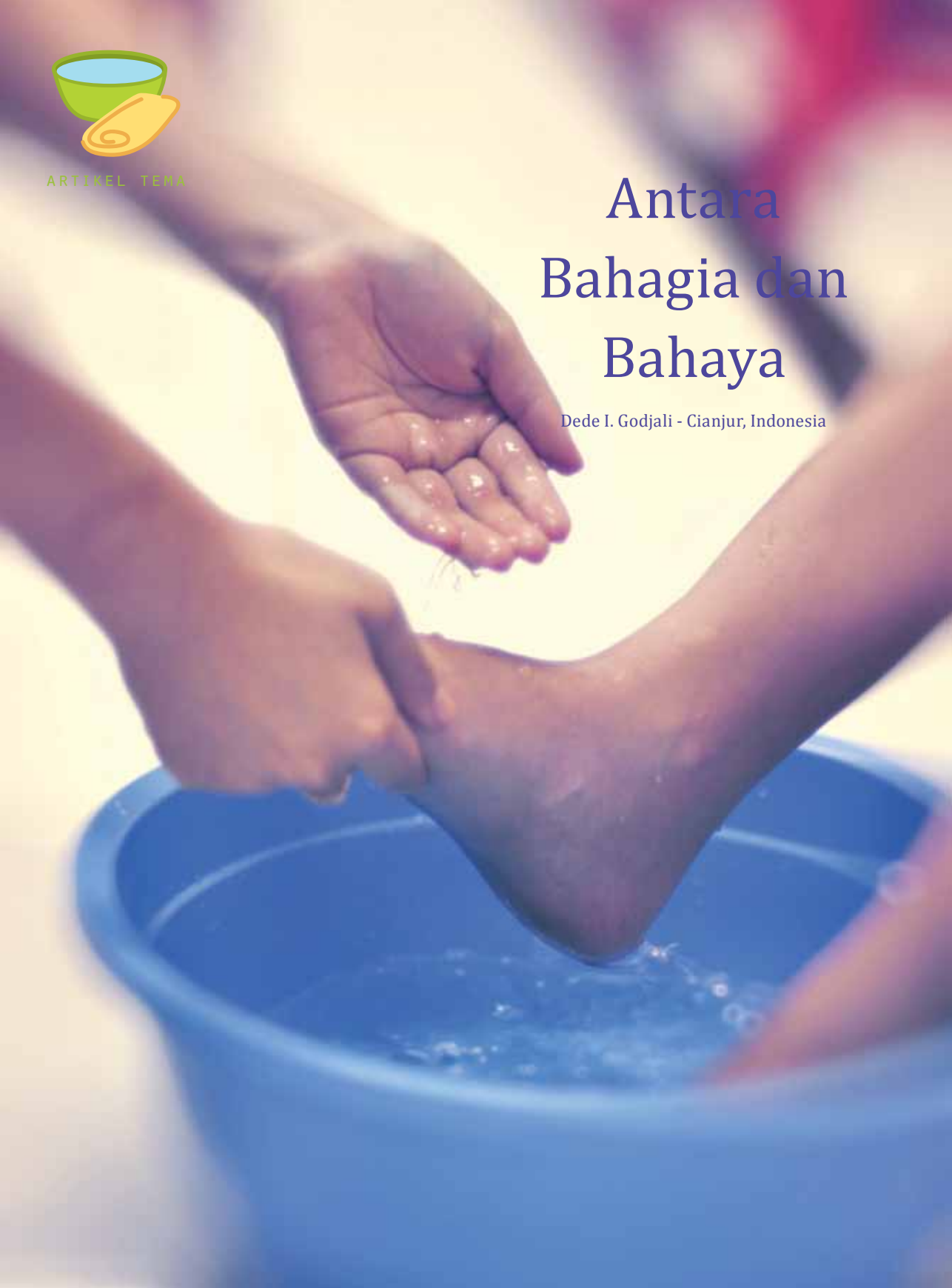
Kesaksian seorang saudari yang penyakitnya di sembuhkan oleh Tuhan tanpa operasi.



ARTIKEL TEMA

Antara Bahagia dan Bahaya

Dede I. Godjali - Cianjur, Indonesia



*“Jika kau tahu semua ini, maka berbahagialah kau,
jika kau melakukannya” (Yoh. 13:17).*

Abigail, seorang perempuan yang bijak dan cantik, menikah dengan Nabal, seorang yang kasar dan jahat. Memang benar Nabal memiliki kelebihan. Ia adalah seorang yang kaya dan keturunan Kaleb, satu dari dua orang pengintai yang berani dan beriman murni (1Sam. 25:2-3).

Rumah tangga yang dilakoni Abigail dirasakan sulit dan perih. Kata-kata suami yang kasar bisa jadi merupakan santapan sehari-hari dan kejahatan Nabal tentu sering ia alami. Tak sedikit pembaca Alkitab yang ikut bersedih untuk Abigail, istri yang bijak dan cantik itu. Namun Gusti Allah Ora Sare (Tuhan tidak pernah tidur, bahasa Jawa - Red; ref. Mzm. 21:3-4). TUHAN bertindak menurut kehendak dan waktu-Nya. Nabal, suami yang kasar dan jahat itu meninggal dunia. TUHAN memukul Nabal sehingga ia mati (1Sam. 25:38).

Daud yang terkesan dengan kebijaksanaan Abigail lalu mengutus orang untuk meminta Abigail menjadi istrinya. “Lalu bangkitlah perempuan itu berdiri, sujudlah ia menyembah dengan mukanya ke tanah sambil berkata, ‘Sesungguhnya, hambamu ini ingin menjadi budak yang membasuh kaki para hamba tuanku itu’” (1Sam. 25:39,41).

Basuh kaki dikenal sebagai adat kebiasaan di Timur Tengah. Abraham sangat

memahami hal ini. Saat ada tiga orang yang berdiri di depan kemahnya, ia berlari menyongsong mereka lalu sujud sampai ke tanah dan berkata, “Tuanku, jika aku telah mendapat kasih tuanku, janganlah kiranya lampau hambamu ini. Biarlah diambil air sedikit, basuhlah kakimu, dan duduklah beristirahat di bawah pohon ini” (Kej. 18:1-4). Kira-kira seribu tahun kemudian, basuh kaki pun dikenal pada zaman Abigail.

BERBUAT DAN BERDEBAT

Kurang lebih seribu tahun setelah zaman Daud, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Yohanes mencatat, “Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya. Kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basin, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu” (Yoh. 13:4-5).

Bila keinginan Abigail untuk membasuh kaki para hamba Daud menunjukkan kesetiaan seorang budak kepada majikannya, maka apa yang dilakukan oleh Yesus menunjukkan cinta kasih seorang Guru kepada murid-murid-Nya.

“Sesudah Ia membasuh kaki [kedua belas murid], Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata



*Allah memberikan
petunjuk menurut
kehendak-Nya; umat
menjalankan untuk
menerima berkat-Nya.*

kepada mereka, ‘Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?’” (Yoh. 13:12). Pertanyaan itu diajukan juga kepada setiap murid Yesus saat ini.

Yesus berkata, “Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh. 13:15). Yesus menyuruh para murid-Nya berbuat; Ia tidak menginginkan para pengikut-Nya berdebat.

Tak dapat dipungkiri, cukup banyak hal yang tidak diinginkan Yesus yang faktanya dilakukan oleh para murid. Seperti pada saat menjelang Yesus ditangkap di Getsemani, terjadi pertengkarannya di antara murid-murid-Nya. Topik pertengkarannya ternyata “lagu lama” yang diputar kembali: Siapa yang terbesar di antara mereka? (Luk. 22:24; lihat Luk. 9:46). Yesus sebagai Guru tidak menghendaki para murid-Nya bertengkar. Bahkan Ia memerintahkan mereka untuk berlomba menjadi pelayan (Mrk. 9:35). Berbuat akan mendatangkan berkat; berdebat akan kehilangan sahabat.

MENDAPAT BAGIAN ATAU KEHILANGAN WARISAN

“Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya, ‘Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?’ Jawab Yesus kepadanya, ‘Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.’ Kata Petrus kepada-Nya, ‘Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya.’ Jawab Yesus, ‘Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak akan mendapat bagian dalam Aku.’ Kata Simon Petrus kepada-Nya, ‘Tuhan, jangan

hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku” (Yoh. 13:6-9). Petrus berubah pikiran setelah dijelaskan bahwa basuh kaki berhubungan dengan mendapat bagian di dalam Tuhan Yesus.

Yakub tinggal di Haran selama dua puluh tahun: ia bekerja empat belas tahun untuk mendapat istri (Lea dan Rahel, kedua anak Laban); dan enam tahun untuk memperoleh ternak (Kej. 31:41). Lalu “Allah berfirman kepada Yakub, ‘Akulah Allah yang di Betel itu, di mana engkau mengurapi tugu, dan di mana engkau bernazar kepada-Ku; maka sekarang, bersiaplah engkau, pergilah dari negeri ini dan pulanglah ke negeri sanak saudaramu.’ Setelah Rahel dan Lea mendengar hal itu, mereka berkata kepada Yakub, ‘Bukankah tidak ada lagi bagian atau warisan kami dalam rumah ayah kami?’” (Kej. 31:13-14). Rahel dan Lea merasa tidak ada lagi bagian atau warisan dari bapanya.

Mendapat bagian atau beroleh warisan nampaknya merupakan prioritas utama dalam kehidupan umat Allah dari zaman Yakub sampai zaman Petrus, sampai-sampai Simon Petrus berubah pikiran dalam sekejap. Kalau pada awalnya ia menolak, itu tentu karena ia merasa tidak patut menerima hal tersebut; lebih tepat seorang murid membasuh kaki gurunya, masakan seorang guru yang membasuh kaki muridnya – bandingkan ucapan Yohanes Pembaptis kepada Yesus di sungai Yordan (Mat. 3:14-15).

Sebelum naik ke surga Yesus berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi” (Mat. 28:18). Yesus yang memiliki otoritas atas surga dan bumi ingin memberikankan bagian atau warisan kepada para pengikut-Nya. Seperti Simon Petrus,

kita juga tidak tahu mengapa Yesus memberi bagian-Nya kepada para murid dengan cara basuh kaki (seperti juga kita masih belum sungguh-sungguh paham, mengapa Yesus harus lahir dan mati sebagai cara Allah untuk menyelamatkan umat ciptaan-Nya). Tapi ketidaktahuan ini tidak menghalangi Simon Petrus untuk menerima basuh kaki demi mendapat bagian di dalam Yesus.

Hal yang agak mirip pernah terjadi pada Naaman, panglima tentara Aram. Alkitab mencatat, “Elisa menyuruh seorang suruhan kepadanya mengatakan, ‘Pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, maka tubuhmu akan pulih kembali, sehingga engkau menjadi tahir.’ Tetapi pergilah Naaman dengan gusar sambil berkata, ‘Aku sangka bahwa setidaknya-tidaknya ia datang ke luar dan berdiri memanggil nama TUHAN, Allahnya, lalu menggerak-gerakkan tangannya di atas tempat penyakit itu dan dengan demikian menyembuhkan penyakit kustaku! Bukankah Abana dan Parpar, sungai-sungai Damsyik, lebih baik dari segala sungai di Israel? Bukankah aku dapat mandi di sana dan menjadi tahir?’ Kemudian berpalinglah ia dan pergi dengan panas hati” (2Raj. 5:10-12).

“Tetapi pegawai-pegawainya datang dan mendekat serta berkata kepadanya, ‘Bapak, seandainya nabi itu menyuruh perkara yang sukar kepadamu, bukankah bapak akan melakukannya? Apalagi sekarang, ia hanya berkata kepadamu, ‘Mandilah dan engkau akan menjadi tahir.’ Maka turunlah ia membenamkan dirinya tujuh kali dalam sungai Yordan, sesuai dengan perkataan abdi Allah itu. Lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti tubuh seorang anak dan ia menjadi tahir” (2Raj. 5:13-14). Allah memberikan

petunjuk menurut kehendak-Nya; umat menjalankan untuk menerima berkat-Nya.

BERBAHAGIA ATAU BERBAHAYA

Yohanes meneruskan catatannya, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya, ataupun seorang utusan daripada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya" (Yoh. 13:16-17). Utusan Allah menyampaikan perihal basuh kaki di segala tempat dan pada segala zaman supaya banyak orang berbahagia.

Bahagia dapat terwujud dalam sebuah rumah tangga yang harmonis; dapat terjadi juga pada sebuah perusahaan yang sehat. Bahagia dirasakan oleh siswa yang naik kelas, terlebih bila nilai yang diperoleh sungguh sangat memuaskan. Murid yang tinggal kelas pun cukup bahagia; yang tidak bahagia adalah murid yang terpaksa atau dipaksa pindah ke sekolah yang levelnya lebih rendah. Di sekolah yang baru itu mungkin telah berkumpul para siswa yang juga baru pindah dari sekolahnya masing-masing.

Para rasul, setelah menerima basuh kaki, menjadi semakin bahagia. Dulu Petrus, saat berada di gunung yang tinggi, pernah berkata, "Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini" (Mat. 17:4). Yesus ingin menambahkan kebahagiaan dalam kehidupan para pengikut-Nya. Yohanes pernah mencatat, "Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus" (Yoh. 1:17). Bapa di surga akan bahagia bila anak-anak-Nya semakin bahagia; untuk itu Ia akan terus melimpahkan segala hal yang dapat membuat umat-Nya bahagia.

Saat Injil didengar dan diterima, maka segala berkat rohani dari Allah akan turun dan dinikmati oleh semua yang percaya kepada-Nya



Naaman, setelah diingatkan oleh para pegawainya, mau mandi tujuh kali di Sungai Yordan. Sang panglima Aram berpikir ulang: apa susahnyanya mandi di Sungai Yordan? Mengapa tidak dicoba saja, siapa tahu beroleh kesembuhan? Basuh kaki semestinya lebih mudah diterima bila dibandingkan dengan mandi di Sungai Yordan. Allah tidak menyuruh hal yang susah; basuh kaki dipastikan tidak akan menyusahkan para pengikut Yesus. Jadi, mengapa tidak dilakukan saja?

Lukas mencatat, "Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya, 'Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku'" (Luk. 22:19). Umat Tuhan di berbagai tempat dan di segala zaman melaksanakan Perjamuan Kudus; Yesus berpesan supaya hal itu diperbuat oleh para pengikut-Nya. Rasanya

tidak ada yang berdebat; dapat dikatakan semua umat berbuat.

Setiap umat menikmati sukacita dan kebahagiaan sewaktu mampu menjalankan pesan Yesus. Pelaksanaan Perjamuan Kudus memberikan kegembiraan dalam hati setiap umat; melakukan basuh kaki juga memberikan perasaan serupa. Mari, umat yang tahu semua ini, kebahagiaan akan ditambahkan, jika kita melakukannya. Petrus semula menolak, namun kemudian menerimanya (bandingkan dengan Paulus yang pada mulanya ragu-ragu saat akan menerima baptisan – Kis. 22:16). Baptisan, perjamuan kudus, dan basuh kaki telah dipesankan oleh Yesus, sudah sepatutnya dilaksanakan oleh para pengikut Yesus. Daripada mengalami bahaya, lebih baik menikmati bahagia.

DIUTUS ATAU TERPUTUS

Paulus dalam suratnya kepada Timotius menyatakan, "Yang didaftarkan sebagai janda, hanyalah mereka yang tidak kurang dari enam puluh tahun, yang hanya satu kali bersuami dan yang terbukti telah melakukan pekerjaan yang baik, seperti mengasuh anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan – pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik" (1Tim. 5:9-10). Pada masa para rasul, tidak hanya umat Tuhan dengan latar belakang Yahudi saja yang melakukan pembasuhan kaki, tapi juga orang-orang lainnya (lihat Gal. 2:9).

Yohanes memberikan catatan, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus ia

menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku" (Yoh. 13:20). Tidak mengherankan, bila gereja mengutus janda yang baik untuk melaksanakan pembasuhan kaki (untuk para perempuan; dan para rasul untuk para lelaki). Basuh kaki yang pada mulanya dilakukan oleh Yesus Kristus, kini dijalankan oleh orang-orang yang diutus-Nya. Selama ada utusan Yesus, basuh kaki pun, seperti juga baptisan dan perjamuan kudus, tidak akan terputus dilaksanakan.

Ketika pembawa Kabar Baik pergi ke berbagai tempat, baik ke kota ataupun desa, kasih karunia Allah siap untuk dilimpahkan. Saat Injil didengar dan diterima, maka segala berkat rohani dari Allah akan turun dan dinikmati oleh semua yang percaya kepada-Nya.

Lukas memberikan catatan, "Ketika Silas dan Timotius datang dari Makedonia, Paulus dengan sepenuhnya dapat memberitakan firman" (Kis. 18:5a). Utusan Tuhan memberitakan firman sepenuhnya dengan penuh sukacita. Selama ada orang yang mau diutus (Yes. 6:8), selama itu pula kasih Yesus tidak akan terputus, akan terus-menerus mengalir sampai Maranata, yaitu datangnya Yesus Kristus yang kedua kali.

Maka Yesus Memanggil Seorang Anak Kecil

Jason Hsu - LA, California, Amerika Serikat



Ketika masih kanak-kanak, kita mungkin tidak tahu apa yang akan kita lakukan dalam kehidupan. Namun setelah bertumbuh semakin dewasa dan bijak, kita mulai memilih jalan kehidupan yang akan kita tempuh. Sebagian orang memang tahu arah dalam perjalanan ini, namun yang lain merasa seolah tersesat tanpa harapan. Namun demikian, kita semua harus berjalan maju ke tempat mana pun kita menuju. Kegagalan terbesar seseorang adalah hidup namun tidak punya tujuan. Kita semua perlu punya tempat untuk dituju, seseorang untuk dijumpai, sesuatu untuk dilakukan. Pertanyaannya adalah, “Ke mana? Siapa? Apa?”

Dalam hidup ini, ada orang yang tampaknya berbakat mencapai jalan keberhasilan, namun sayangnya, lebih banyak lagi yang merasa dibanting ke jalan kehidupan. Pernahkah kita bertanya, “Mengapa?” Saya tidak akan terkejut apabila kita pernah, karena pertanyaan “mengapa” ini sudah bergema di sepanjang lorong-lorong sejarah manusia, dan juga di kedalaman penderitaan manusia. Dan sebagai manusia, kita merasakan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dalam dunia ini. Inilah hikmat dunia ini – ada jawaban untuk segala hal. Untuk setiap keadaan, untuk setiap masalah, dunia tampaknya memiliki jawaban, teori, dalil, hipotesis.

Saat masih kecil, kita sering memandang segala yang di depan mata saja. Mengapa tidak? Sebagai anak-anak, kita tidak perlu mencari lebih jauh. Bayi berasal dari perut Ibu. Matahari ada di sana. Ibu tidak ingin kita memiliki mainan tertentu karena

“ya begitulah”. Dan anak kecil menangis di negara dunia ketiga yang kelaparan oleh deraan kemiskinan karena “memang begitulah adanya”. Saat masih anak-anak, kita tidak memerlukan segudang jawaban. Namun sekarang kita bukan lagi kanak-kanak, dan kita memang membutuhkan jawaban. Namun seringkali, kenyataan pahit menyapa kita, dan tiba-tiba kita harus mengakui bahwa kita tidak memiliki semua jawaban. Semua teori yang mungkin sudah kita pelajari di sekolah, kelas-kelas filosofi yang mungkin sudah kita ambil, tidak lagi memuaskan. Jadi kita mengutuki sesuatu yang tampaknya lebih besar daripada diri kita; kita mengutuki hidup itu sendiri. Kita mendengar orang bilang, “Begitulah hidup”; namun di dalam hati kita menjerit, “Itu hidupku! Gampang saja kau bilang, ‘begitulah hidup’”. Maka umat manusia seringkali mengenakan topeng jelek. Kita mencari-cari seseorang atau sesuatu untuk dipersalahkan. Sebagian orang menumpahkan kemarahan mereka kepada Allah, yang sebagian kepada pasangan; dan sebagiannya lagi memilih untuk keluar saja.

Namun haruskah umat manusia mengenakan topeng jelek ini? Itu bukanlah diri kita yang sesungguhnya. Hanya sedikit orang yang ingin mengenakan wajah tertekan dan putus asa ini. Asing bagi kita, tetapi juga merupakan bagian paling rumit dari kehidupan kita. Jadi, apa persisnya hubungan yang dimiliki orang Kristen dengan penderitaan? Apakah hubungan yang istimewa? Ataukah hubungan yang sebenarnya tidak ada? Dengan anggapan bahwa umat Kristen seharusnya dipayungi oleh berkat Allah, banyak orang Kristen yang menghadapi pengujian dan penderitaan

bertanya, “Di mana Allah saat aku paling membutuhkan-Nya?” Jawaban Tuhan dari cerita terkenal “Jejak Kaki” jarang sekali teringat.

Saya yakin kita seringkali gagal memahami penderitaan kita sebagai umat Kristen karena kita gagal memahami hubungan kita dengan Allah. Tuhan tidak pernah bilang bahwa hidup kita di bumi ini akan bebas dari penderitaan; melainkan, “Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau” (Yos. 1:5; Ul. 31:6,8; Ibr. 13:5). Walaupun ditujukan kepada orang-orang yang sedang menuju tanah perjanjian, ucapan ini masih berlaku bagi kita hari ini. Pada saat kita memutuskan untuk mengikuti jalan Tuhan dan berjuang untuk tinggal dalam kasih karunia-Nya, barulah kita mulai dapat mencicipi janji-janji Allah. Namun pertama-tama kita harus bertanya pada diri sendiri, “Ke mana aku menuju? Impianku tentang tanah yang dijanjikan Allah, atau tanah perjanjian Allah?”

Tak pernah terbersit dalam pikiran bahwa suatu hari saya akan menulis artikel tentang penderitaan manusia, karena saya tidaklah terlalu memenuhi syarat. Namun saya merasa terdorong untuk menulis artikel ini bagi Tuhan Yesus mengingat pengalaman saya baru-baru ini dengan penderitaan manusia. Walaupun dalam pikiran saya selalu tahu bahwa Tuhan menuntun dan mengarahkan hidup saya, di dalam hati saya seringkali lupa. Terlampau sering saya merasa tuntunan Tuhan tidaklah nyata dalam hidup saya, karena saya seringkali berpikir, “Aku tidak pernah benar-benar melihat Allah berbuat apa-apa, jadi apa sebenarnya yang dipedulikan oleh Tuhan

Alam Semesta?” Sayangnya, saya menganut pandangan ini karena saya percaya, seperti orang-orang zaman sekarang percaya, bahwa peristiwa-peristiwa terjadi lebih banyak karena kehendak manusia ketimbang kehendak ilahi. Namun ada masa-masa dalam hidup kita ketika tuntunan tangan Tuhan lebih kuat terasa, dan pada masa itu kita tidak lagi dapat mempertanyakan pemeliharaan Allah. Jadi saya ingin berbagi tentang masa ketika mata saya yang buta ini bisa sedikit lebih peka terhadap wajah Allah yang tersenyum.

Belum terlalu lama ini saya menghadapi titik rendah dalam hidup saya, titik ketika saya merasa putus asa dan tertekan menghadapi segala permasalahan. Terlebih lagi, saya tahu kalau iman saya lemah. Allah adalah Seseorang yang hidup berjuta-juta kilometer jauhnya. Kemungkinan besar, dalam kehidupan Anda ada titik ketika Anda juga merasa tanpa harapan, titik ketika Anda terlalu lemah untuk tetap terjaga dan menghadapi kenyataan. Mungkin memang ada masa ketika Allah hidup berjuta-juta kilometer jauhnya. Saya sudah melihat cukup banyak wajah untuk tahu bahwa kesepian, depresi, dan luka pernah menggores kehidupan banyak saudara-saudari seiman. Nah, titik rendah dalam hidup saya ini tidaklah jauh berbeda dengan wajah-wajah manusia yang sering kita lihat, bila kita mau melihat. Kita memiliki titik-titik rendah dalam hidup sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Kita punya sisi-sisi buruk masing-masing yang harus dihadapi. Dan sebagai orang Kristen, kita tahu, atau harus tahu, bahwa Allah tidak pernah bilang kita tidak akan menderita. Namun di saat-saat sulit, kita sering menuding Allah. Kita

bertanya, “Mengapa, Tuhan? Mengapa aku?!” Dan dalam periode kehidupan saya itu, saya juga bergabung dalam paduan suara manusia yang patah arang; saya juga ingin menuding Allah dalam penderitaan saya.

Jagat penderitaan adalah dunia unik tempat kita merasa terasing dari masyarakat namun berusaha keluar mencari simpati. Saya ingat saya duduk sendirian di meja suatu malam, memikirkan masalah-masalah saya, dan menit demi menit saya jadi semakin tertekan; masalah punya cara untuk berputar-putar di kepala bila Anda membiarkannya. Butuh pertolongan, saya memutuskan untuk berpaling pada Alkitab. Saya ingin membaca Shema (yaitu “dengar” dalam bahasa Ibrani), tercatat dalam Ulangan 6:4-9. Saya membuka ayat-ayat ini dan memelototinya, tetapi pesannya tidak nyantol di kepala. Saya masih berkutat dengan masalah-masalah saya. Saya berpikir, “Mengapa Allah tidak lagi berbicara kepadaku? Mengapa Allah tidak memberitahukan apa yang harus kulakukan?” Persis saat berpikir demikian, saya membalik halaman dan mulai membaca Ulangan pasal 8.

Saat mulai membacanya, air mata mulai berjatuhan. Pada saat itu saya mempelajari sesuatu mengenai hubungan saya dengan Tuhan Yesus. Saya tiba-tiba menyadari bahwa Allah memang memainkan peranan yang sangat penting dalam hidup kita, walaupun kita sering lupa. Tuhan kita benar-benar memperhatikan kita dan berbicara kepada kita (Yoh. 9:37). Saya menyadari bahwa Tuhan Yesus tidak pernah mengabaikan kita, tetapi Ia seringkali mengajar kita dengan pengalaman-



Tuhan tidak pernah bilang bahwa hidup kita di bumi ini akan bebas dari penderitaan; melainkan, “Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau”

pengalaman hidup dan melalui Roh-Nya. Sejak dulu Yesus senantiasa ada di sana dan sekarang pun Dia ada di sana; hanya saja saya tidak pernah berhenti untuk membuka mata dan telinga hati saya (lihat Yoh. 14:18).

Saya mempersembahkan kesaksian ini sebagai penyemangat bagi mereka yang mungkin menderita sebagai orang Kristen, yang mungkin mempertanyakan hal yang sama seperti saya. Saya membagikan ini kepada mereka yang mungkin merasa ditinggalkan oleh Allah, mereka yang membutuhkan jawaban. Yang Anda cari tidaklah sejauh yang Anda kira; sebaliknya,



Kita tidak boleh lupa bahwa hati Allah senantiasa tertuju kepada kita. Bahkan saat berada dalam pembuangan, titik terendah dalam kehidupan kita, hati Allah masih tertuju kepada kita.

sangat dekat dengan Anda, sedekat hati Allah kepada Anda. Seandainya saja Anda membuka mata dan telinga hati, Anda akan melihat tuntunan Allah dan mendengar suara-Nya. Sama saja di setiap zaman bagi mereka yang mencari tanah perjanjian: “Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.”

Yeremia 29:11 mencatat, “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” Tetapi pada saat membaca lebih jauh, kita juga harus memperhatikan: “Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati” (Yer. 29:12-13). Pasal 29 Kitab Yeremia membicarakan sepucuk surat yang dikirimkan kepada orang-orang Yahudi dalam pembuangan yang dibawa ke Babel di tahun 597 SM (2Taw. 36:5-8).

Surat Yeremia mengingatkan kita bahwa pada saat kita merasa seolah Allah melemparkan kita ke gua singa, sewaktu

kita merasa Allah tidak lagi peduli, pada saat itulah kita gagal menyadari bahwa pikiran Allah masih tertuju kepada kita, demi kebaikan kita dan bukan untuk keburukan. Kita tidak boleh lupa bahwa hati Allah senantiasa tertuju kepada kita. Bahkan saat berada dalam pembuangan, titik terendah dalam kehidupan kita, hati Allah masih tertuju kepada kita.

Setelah mengatakan semua ini, saya ingin membagikan secara singkat beberapa perenungan saat membaca Ulangan pasal 8. Pasal ini dimulai dengan nasihat Musa kepada Bangsa Israel bahwa mereka harus memegang perintah-perintah Tuhan dengan seksama. Nasihat ini sangat penting bagi kelangsungan hidup orang Kristen; kita harus senantiasa menjalani hidup dengan menyelidiki diri. Saya akan memberanikan diri berkata bahwa semua pengikut Yesus akan menghadapi penderitaan di suatu masa dalam kehidupan mereka, dan penderitaan itu bukanlah tanpa tujuan. Walaupun kita tidak bisa selalu berkata bahwa penderitaan itu disebabkan oleh dosa (Yoh. 9:3), kita bisa menghubungkan penderitaan dengan sesuatu yang bermakna (Kis. 14:22).

Seringkali penderitaan dan ujian memaksa kita untuk meneliti ulang siapa diri kita dan apa yang kita lakukan (1Raj. 19:1-18). Penderitaan memaksa kita untuk mengkaji ulang apakah kita hidup menurut perintah-perintah Tuhan. Penderitaan dan ujian, seperti dinyatakan sebelumnya, adalah bagian dari pengalaman manusia, tetapi lebih dari itu, merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan rohani (Rm. 5:3-5; Yak. 1:2-4).

Seandainya seorang Israel bertanya, “Tuhan, mengapa Engkau membuatku menderita berpuluh-puluh tahun di padang belantara?” Apa kira-kira jawaban Tuhan? Kemungkinan sesuatu seperti ini: “Dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-[Ku] atau tidak” (Ul. 8:2). Tuhan mengizinkan kita menderita, ia mengizinkan kita kelaparan, tetapi Tuhan Allah juga mengizinkan kita menerima kasih karunia-Nya yang tak berkesudahan.

Manna diturunkan dari surga dengan satu maksud: “untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN” (Ul. 8:3). Kita seringkali menderita dengan cara-cara yang membosankan karena Allah ingin mengajar kita untuk membuka mata pada hal-hal rohani. Ketika Yesus dicobai untuk mengubah batu menjadi roti, Ia mengutip Ulangan 8:3 kepada Iblis (lihat Mat. 4:1-4); sebab begitu kita mengalihkan perhatian dari hal rohani kepada hal-hal duniawi, kita sudah kalah dalam peperangan melawan Iblis.

Hari ini, kita tahu kita hidup di masa adanya kekosongan rohani yang berseru nyaring minta diisi. Ada kesenjangan dalam kehidupan berjuta-juta orang. Ini bukanlah sesuatu yang bisa dipecahkan hanya dengan kekayaan atau kelimpahan materi. Lalu siapa yang akan mengisi kekosongan ini? Bila kita sebagai umat pilihan Allah tidak bersedia membuka mata terhadap hal-hal rohani, maka kita akan selalu memiliki kekosongan yang perlu diisi. Dan sebagian orang, seperti bangsa Israel di padang gurun, hanya bisa melihat kembali ke Mesir (Kel. 14:11-12, 16:3, 17:3; Bil. 11:4-6, 14:3; lihat Luk. 9:57-62). Kita memerlukan mata yang dapat melihat melampaui hal-hal jasmani.

“Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya” (Ul. 8:5; lihat Ibr. 12:5-11). Kasih karunia Allah menjaga kita dalam perjalanan (Ul. 8:4), tetapi kita masih sering menyimpang dari jalan-Nya. Kita sering ingin menuruti jalan kita sendiri; kita ingin membentuk masa depan kita sendiri. Kita hidup dalam anggapan ini karena kita merasa peran Allah tidaklah penting dalam kehidupan kita. Dan tidaklah mengherankan jika sebagian besar dari kita hidup menurut kesukaan dan ketidaksukaan kita sendiri. Kita sering mengingini apa yang kita ingini; di satu sisi ini egois, di sisi lain merugikan diri sendiri. Egois karena kita hanya memikirkan diri sendiri. Merugikan karena kita jadi tertekan apabila harapan kita tidak terkabul.

Kita seringkali melihat Allah pada saat menghadapi kesusahan tetapi tidak melihat diri sendiri. Bila Allah menghajar kita, kita harus bersyukur karena Allah masih menganggap kita anak-Nya. Bila

*Kita memerlukan mata
yang dapat melihat
melampaui hal-hal
jasmani.*



Anda mengalami penderitaan, Anda harus meneliti kehidupan Anda baik-baik, bukan dengan tujuan mencari dosa yang tidak Anda lakukan, tetapi dengan tujuan menemukan maksud Allah bagi Anda dengan penderitaan itu. Ini langkah yang paling sulit dilakukan, tetapi merupakan langkah yang Allah harap Anda ambil. Tujuan Allah dengan penderitaan Anda mungkin untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan Anda, tetapi Allah mungkin juga ingin mengajari Anda sesuatu. Begitu Anda mulai mengenali maksud Allah, seringkali itu adalah permulaan dari suatu pengertian yang lebih mendalam tentang hubungan

Anda dengan Allah dan dengan perjalanan Anda menuju tanah perjanjian.

Bangsa Israel dibawa ke suatu “negeri yang baik, suatu negeri dengan sungai, mata air, dan danau, yang keluar dari lembah-lembah dan gunung-gunung; suatu negeri dengan gandum dan jelainya...” (Ul. 8:7-9). Kita sering melukiskan tanah perjanjian sebegitu rupa sehingga tak ada orang berakal sehat yang akan menolaknya, tetapi seringkali lupa menyebutkan bahwa perjalanan ke sana membutuhkan banyak iman di pihak bangsa Israel. Tuhanlah yang memberitahukan ke mana mereka harus pergi, bukan bangsa Israel sendiri yang memutuskan (Bil. 9:15-23). Dan bila kita melihat Ulangan 11:10-11, kita membaca, “Sebab negeri, ke mana engkau masuk untuk mendudukinya, bukanlah negeri seperti tanah Mesir, dari mana kamu keluar, yang setelah ditabur dengan benih harus kauairi dengan jerih payah, seakan-akan kebun sayur. Tetapi negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, ialah negeri yang bergunung-gunung dan berlembah-lembah, yang mendapat air sebanyak hujan yang turun dari langit.”

Di Mesir, Sungai Nil meluap setahun sekali dan tepat di setiap musim panas, tidak perlu menebak-nebak atau berharap-harap cemas akan turunnya hujan. Namun di Kanaan, kesuburan tanahnya tergantung pada kemurahan langit. Seperti bangsa Israel, kita seringkali ingin tinggal di Mesir, tempat kita bisa menggunakan cara-cara kita sendiri, melangkah di jalan kita sendiri, menggunakan kaki sendiri, dan menjadi atasan bagi diri sendiri. Namun kaki kita bukan lagi milik kita sendiri. Kita sekarang menempuh perjalanan menuju

tanah perjanjian – tanah tempat Tuhan sendiri yang menurunkan hujan dari langit. Kepastian tersedianya simpanan endapan Sungai Nil tidak lagi berlaku. Pertanyaannya adalah: “Bersediakah Anda menantikan kasih karunia dari surga?”

Kasih karunia yang kita terima, adalah dari surga. “Sebab tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya, dan yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi mereka yang mengerjakannya, menerima berkat dari Allah; tetapi jikalau tanah itu menghasilkan semak duri dan rumput duri, tidaklah ia berguna dan sudah dekat pada kutuk, yang berakhir dengan pembakaran” (Ibr. 6:7-8). Kita sering merasa tak berdaya dan dipermainkan oleh “tangan Allah”. Tetapi bila kita bisa sekali lagi membuka mata dan telinga, kita akan melihat bahwa kasih karunia Allah tidak membelenggu kita. Kemungkinan besar, masih banyak hal yang harus kita pelajari dan yang akan berlangsung dalam kehidupan kita. Allah memberi kita karunia untuk menderita, tetapi Ia juga memberi kita karunia untuk bertumbuh. Semoga kita tidak akan pernah melupakan kasih karunia itu, karena saya sendiri tahu betapa mudahnya kita lupa (lihat Ul. 8:11-20).

Saya akan mengakhiri artikel ini dengan menyampaikan sesuatu yang Yesus katakan sebelum disalib. Apabila kita sudah mampu berempati dengan dukacita sejati, maka saya yakin kita dapat mulai memahami betapa sedihnya Yesus sebelum pengadilan-Nya dimulai (Yoh. 16:32). Yesus memberitahu murid-

murid-Nya, “Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira; kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita. Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia. Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita, tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu darimu” (Yoh. 16:20-22). “Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga’” (Mat. 18:2-3). Kiranya segala hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus. Amin.

“Jiwaku tertekan dalam diriku, sebab itu aku teringat kepada-Mu dari tanah sungai Yordan dan pegunungan Hermon, dari gunung Mizar. Samudera raya berpanggil-panggilan dengan deru air terjun-Mu; segala gelora dan gelombang-Mu bergulung melingkupi aku. TUHAN memerintahkan kasih setia-Nya pada siang hari, dan pada malam hari aku menyanyikan nyanyian, suatu doa kepada Allah kehidupanku.” (Mzm. 42:7-9)

MENAKLUKKAN KECANDUAN

GH.Chen - Irvine, California, Amerika Serikat

LEBIH SULIT DARI KELIHATANNYA

Jason adalah seorang tukang kayu berumur 36 tahun yang keempat jari tangan kanannya terpotong dalam kecelakaan kerja. Di ruang gawat darurat, ia memohon supaya dokter menyelamatkan dan menyambung kembali jari-jarinya. Permintaannya tidaklah berlebihan, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Malahan, menyambung organ tubuh memang tugas sehari-hari para dokter.

Tetapi sewaktu dokter tahu bahwa Jason menghisap satu setengah bungkus rokok setiap harinya, ia menjelaskan bahwa merokok menyebabkan darah mengental, dan bahwa sebatang rokok cukup untuk membuat pembuluh darah mengerut dan menghentikan aliran darah ke jari-jari yang disambung itu, menyebabkan matinya urat daging. Bila ini terjadi, operasi penyambungan jari akan jadi sia-sia.



Seketika itu juga, Jason membuang rokok di kantongnya dan bertekad untuk tidak merokok lagi.

Bagi siapa saja yang punya kecanduan, kisah nyata ini mungkin sudah akrab di telinga. Lagipula, pecandu mana yang tidak tahu bahwa kecanduan mereka – terutama kecanduan bahan memabukkan seperti rokok – itu berbahaya?

Masalahnya ialah, sayangnya, kadang-kadang diperlukan motivasi yang ekstrim untuk bisa mengatasi kecanduan. Dan, kalau kecanduannya terlalu parah, motivasi yang paling ekstrim pun tidak cukup untuk menghentikan kita melakukan sesuatu yang jelas-jelas kita tahu akan membawa konsekuensi berat. Menaklukkan kecanduan jauh lebih sulit dari kelihatannya.

Untungnya bagi Jason, operasi penyambungan jarinya berhasil, dan ia keluar dari rumah sakit 5 hari kemudian. Tetapi di luar dugaan, jari-jarinya menjadi dingin dan hitam dan Jason buru-buru pergi ke ruang gawat darurat keesokan harinya. Walaupun sudah tahu apa yang akan terjadi kalau merokok setelah operasi, ia tidak bisa menahan diri.

Selama sepuluh hari kemudian, Jason tiga kali keluar masuk ruangan operasi. Pada akhirnya, dokter tak punya pilihan selain membuang urat daging yang sudah mati – hanya menyisakan pangkal jarinya.

PENCEGAHANLAH KUNCINYA

Solusi paling pasti bagi masalah kecanduan ialah tidak pernah membiarkan diri kita mencandu atau dikuasai oleh apa pun. Kecanduan itu seperti gulma. Kalau lahannya dirawat dengan baik, gulma tidak akan bisa berakar dan bertumbuh. Tapi sekali berakar, mereka akan tumbuh dengan cepat sekalipun tidak dirawat.

Ada beberapa bidang yang bisa kita beri perhatian dan beberapa kebiasaan baik yang bisa kita kembangkan kalau kita serius ingin mencegah kecanduan.

Pikirkan konsekuensinya

Sering-seringlah mengingatkan diri sendiri akan konsekuensi kecanduan. Kita harus belajar untuk melihat jauh ke depan dan memprediksi ke mana jalan itu akan membawa kita (Ams. 23:26-35). Alkitab memberitahu kita bahwa jalan kecanduan membawa kita pada kebinasaan.

Karena kecanduan sangat menguras tenaga dan konsentrasi, ia bisa menghancurkan masa depan, nama baik, pernikahan, dan keluarga seseorang. Lebih jauh lagi, kecanduan bisa merusak hubungan antrapribadi lainnya dan mengubur seseorang dalam rasa bersalah. Orang yang punya kehidupan yang baik sekalipun bisa kehilangan segalanya apabila terjerat dalam kecanduan.

Perhatikan kisah Tom. Tom adalah seorang apoteker. Tapi setelah kecanduan poker, ia sering menutup apoteknya untuk pergi ke kasino. Baru setelah ia tidak punya uang untuk membiayai kebutuhan sehari-harinya selama beberapa bulan dan mulai meminta sokongan istrinya lah istrinya tahu bahwa ia bermasalah dengan perjudian.

Tom memutuskan untuk berhenti berjudi – berjanji kepada istrinya dan bertekad untuk mengubah hidupnya. Tetapi, sebaik apa pun niatnya, ia tidak bisa berhenti.

Pada akhirnya, ia kehilangan apoteknya dan menanggung banyak hutang – inilah benda-benda materi yang ia pertaruhkan. Namun yang lebih parah lagi, ia mempertaruhkan kehidupan baik yang sudah ia bangun, kehilangan harga dirinya, dan menyakiti keluarganya.

Sangatlah penting untuk mengingat bahwa kita adalah terang dunia (Mat. 5:14), dan bahwa Allah memanggil kita untuk tujuan yang lebih mulia semasa kita berada di dunia ini. Dan ketika kita kehilangan pandangan akan tujuan mulia itu dan menyalurkan diri ke dalam percobaan dunia ini, kita tidak menghormati nama Tuhan Yesus. Suatu hari, Dia akan menuntut pertanggungjawaban atas tindakan kita.

Jangan pernah kompromi

Bagaimana asal mulanya kita terjerat dalam kecanduan? Seringkali dimulai dengan sedikit kompromi.

Ketika kita berkompromi, kita membiarkan diri lengah supaya bisa melakukan sesuatu yang kita tahu salah. Ketika kita lengah dan godaan Iblis datang, kita tidak sanggup membela diri. Lambat-laun, kecanduan kita berkembang dari kecil menjadi besar, dari dangkal menjadi dalam. Iblis akan terus menggoda dan mengendalikan kita melalui kecanduan kita.

Secara lahiriah, orang tidak akan melihat dimulainya kecanduan kita, tapi Iblis tahu. Iblis sangatlah licik dan ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan sekecil apa pun (Ef. 6:16). Malah, kita sendiri mungkin saja tidak sadar atau tidak tahu bahwa kita bakal bermasalah, tapi sebenarnya kecanduannya sudah tercetus.

Tak ada seseorang pun yang sengaja ingin kecanduan, tetapi godaan selalu ada di sekitar kita. Jadi kita perlu berhati-hati dan sangat cermat menangani apa pun yang bisa menyebabkan kecanduan. Jika percobaan datang, kita harus mengangkat perisai kita. Karena kalau kita "[melawan] Iblis, ...ia akan lari dari [kita]" (Yak. 4:7).

Pada saat kita mulai melihat diri kita melakukan kebiasaan buruk, hentikanlah selagi masih di tahap awal. Kalau tidak, akan sulit diubah begitu kebiasaan itu sudah membesar dan menjadi kecanduan penuh.

Sangatlah penting bagi kita untuk mengenal kelemahan sendiri lebih baik daripada musuh kita. Kita membutuhkan kedekatan rohani yang terus-menerus dengan Tuhan agar Ia dapat menunjukkan kepada kita kompromi-kompromi

KITA MEMBUTUHKAN KEDEKATAN ROHANI YANG TERUS-MENERUS DENGAN TUHAN AGAR IA DAPAT MENUNJUKKAN KEPADA KITA KOMPROMI-KOMPROMI TERSEMBUNYI YANG KITA BUAT SETIAP HARI.

tersembunyi yang kita buat setiap hari. Agar dapat menang dari rencana Iblis, kita harus lebih bijaksana dan lebih tajam dari musuh kita. Kita harus mengenal diri sendiri lebih baik daripada musuh kita mengenal kita – baru pada saat itulah kita berseru meminta pertolongan Tuhan.

Perhatikan sekitar kita

Tak seorang pun melangkah ke tengah-tengah medan pertempuran dengan sukarela karena mereka tahu akan terluka. Setiap insting tubuh kita akan memberitahu kita untuk mencari rute tercepat keluar dari zona berbahaya. Kita harus memperlakukan kecanduan dengan cara yang sama.

Masalahnya pada banyak tempat yang memicu perilaku berdosa atau kecanduan adalah, tidak ada tanda yang berbunyi “Bahaya!” di pintunya. Malah, seandainya ada tanda, tulisannya adalah “kesenangan”, “hiburan”, atau “masa terbaik dalam hidupmu”. Sewaktu membaca tanda-tanda ini, sebagian dari kita mempercayainya juga.

Jika kita punya kebiasaan tertentu yang kita tahu bermasalah, jauhkan diri kita dari tempat-tempat di mana kebiasaan itu bisa tumbuh subur. Kalau kita lebih menyukai permainan kartu daripada seporsi makanan “sehat”, maka jangan mau pergi ke acara main poker sambil bakar-bakar-sayap-ayam di hari Kamis malam sepulang kerja. Kalau kita tertarik pada gambar-gambar tak senonoh di majalah tertentu, jangan pergi ke

toko majalah, dan ambil rute lain sehingga kita tidak melewatinya.

Jangan biarkan diri kita menginjakkan kaki ke lingkungan di mana kita tidak bisa mengendalikan tindakan kita dan di mana kelemahan kita jadi sangat sensitif dan mudah diserang. Melawan ketergantungan memerlukan usaha keras dari diri kita sendiri; tak ada yang bilang itu mudah. Dan mungkin menyingkir adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan.

Jadi perhatikanlah sekitar Anda, dan keluarlah dari medan pertempuran secepat mungkin begitu Anda melihatnya. Semakin dekat kita dengan Allah, semakin peka kita akan tingkat bahaya setiap tempat dan lingkungan yang kita masuki. Mengenali zona bahaya berhubungan erat dengan kerohanian kita.

Bangun dan pertahankan hidup yang teratur

Perliharalah kebiasaan membaca Alkitab, berlutut berdoa, dan menghadiri kebaktian di gereja.

Ini tidak akan pernah cukup ditekankan, jadi saya katakan lagi: Baca Alkitab. Berdoa. Dan pergi ke gereja.

Bersikaplah seperti Yeremia ketika ia berkata kepada Allah, “Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku” (Yer. 15:16).



MEMINTA PERTOLONGAN ITU MEMBUTUHKAN IMAN. KALAU TERNYATA KITA TIDAK PUNYA CUKUP IMAN, KITA BISA MEMINTA TUHAN MENAMBAHKANNYA

.....

Firman Allah menyetatkan roh kita. Tetapi kita harus berusaha untuk memberi makan roh kita, dan menikmati waktu yang kita habiskan untuk itu.

Juga penting sekali untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan doa dan selalu dipenuhi oleh Roh Kudus (Ef. 5:18). Ketika kita dipenuhi oleh anggur, kita mudah dikendalikan oleh kemabukan. Ketika kita dipenuhi oleh Roh Kudus, kita akan mudah mengalahkan kecanduan (Rm. 8:13).

Semakin sering kita berdoa, semakin penuh kita dengan Roh Kudus (Kis. 1:14, 2:4, 4:31). Kita harus mengejar sukacita di dalam Roh Kudus melalui doa (Rm. 14:7).

Menghadiri kebaktian di gereja secara rutin adalah hal yang paling penting untuk menumbuhkan kerohanian yang dewasa. Ketika kita ke gereja, kita harus melewati waktu bersama orang lain dalam persekutuan dan saling membangun di dalam kasih (Ef. 4:16).

Dengan memenuhi hidup kita dengan firman dan Roh Allah, kita akan mampu menolak godaan dan mencegah kebiasaan buruk. Kita membutuhkan hubungan yang begitu dekat dengan Allah sehingga tidak menyisakan ruang bagi kita untuk ingin berpaling ke tempat lain.

BERJALAN KEMBALI KE DALAM TERANG

Apa yang harus kita lakukan ketika suatu kecanduan sudah berakar?

Dalam hal ini, sangatlah perlu untuk menyediakan cukup waktu dan tenaga untuk menaklukkannya. Kalau suatu kecanduan tidak sepenuhnya disingkirkan, ia akan mengalahkan kita. Dan akan mudah bagi suatu kecanduan untuk menghancurkan kita karena, di titik ini, kita juga sudah akan lemah secara rohani. Tidak ada yang namanya menikmati hal-hal duniawi sekaligus dekat dengan Allah.

Kita tidak boleh lupa bahwa kita sudah ditebus dengan darah Yesus yang berharga, dan kita disertai oleh Roh Kudus. Kita harus ingat bahwa kita adalah orang-orang istimewa yang dipanggil oleh Tuhan sendiri untuk melangkah keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang-Nya (1Ptr. 2:9). Oleh karena itu, seberapa pun suramnya situasi kita, kita harus bertekad untuk menaklukkan kecanduan itu dan berjalan kembali ke dalam terang.

Memeriksa diri sendiri

Jalan menuju kesembuhan dimulai dari memeriksa diri sendiri dengan seksama di hadapan Tuhan. Kehadiran Iblis digabung dengan sifat kita yang penuh dosa

menghasilkan resep sempurna bagi dosa dan pencobaan. Kita perlu meminta agar Allah menyelidiki pikiran kita dan mengenali apakah jalan kita serong (Mzm. 139:23,24).

Menyelidiki diri sendiri bukanlah demi kepentingan Allah. Allah menyuruh kita melakukannya demi kebaikan kita sendiri. Yang buta bukanlah Allah, dan bukan Iblis – mereka berdua melihat jelas semua kelemahan dan kekuatan kita.

Kita menggali jauh ke dalam dan mengevaluasi diri sendiri karena kita ingin melihat apa yang terpendam di dalamnya, kita perlu meningkatkan kerohanian kita, dan kita harus mencari tahu apa yang menghalangi kita menjadi mercu suar seperti yang Allah inginkan.

Ketika kita melihat dengan jelas siapa sebenarnya diri kita, ini bukanlah kekalahan.

Ini adalah awal penyembuhan. Kita harus mengakui dosa kita dan bertobat, dan mengakui kesalahan serta kelemahan kita.

Dengan kekuatan Tuhan, kita harus bertekad untuk kembali ke jalan yang benar – dengan bersandar pada kasih karunia dan kemurahan-Nya. Mohonlah agar Dia memberi kita hidup yang benar dan sehat (Rm. 7:22-25).

Menyingkir dari situasi yang berbahaya

Sama seperti pentingnya mencegah kecanduan dengan mengenali keadaan sekitar, sangatlah penting bagi para pecandu untuk menyingkirkan diri sepenuhnya dari tempat-tempat dan orang-orang yang menggoda. Ini harus dilakukan setelah bertobat.

Setelah membuat resolusi untuk kembali ke jalan yang benar, kita tidak boleh kembali ke tempat-tempat yang menyuburkan kecanduan kita.

Pikirkan dan tuliskan daftar tempat, orang, dan lingkungan dalam hidup Anda yang membuat rohani Anda lengah. Di kolom sampingnya, tuliskan konsekuensi dari pengaruh nama-nama tadi. Lalu pikirkan ini – layakkah untuk tinggal di sana, atau akan lebih baik kalau menyingkir?

Orang bilang, pemahaman sempurna didapat dari pengalaman. Setelah menjalani latihan ini, kita perlu melangkah setapak lebih jauh – kita perlu berjalan kembali ke dalam terang. Allah mengasihi kita, dan Ia akan menolong sewaktu kita tidak dapat menolong diri sendiri.

Meminta pertolongan Tuhan

Berserulah memohon Tuhan menarik kita keluar dari kecanduan. Jika kita sudah bertekad untuk berhenti, akan jauh lebih mudah untuk melakukannya dengan



pertolongan Allah. Berserulah dengan hati yang hancur dan tulus seperti Petrus, yang berteriak sekuat tenaga, “Tuhan, tolonglah aku!” ketika ia akan mulai tenggelam ke dalam danau (Mat. 14:30).

Allah itu Mahakuasa. Dia akan menolong kita dalam pergumulan kita; yang perlu kita lakukan hanyalah meminta. “[B]agi Allah, segala sesuatu mungkin” (Mat. 19:26).

Mungkin kita merasa tidak layak mendapatkan pertolongan Allah, mungkin kita merasa terlalu malu untuk datang ke hadirat Tuhan, atau mungkin kita sudah meyakinkan diri bahwa lagipula Allah tidak akan menolong kita – kita sudah menyimpang terlalu jauh untuk layak ditolong. Terkadang, dosa membutuhkan kita terhadap siapa sebenarnya Allah itu.

Pikiran-pikiran yang kita miliki ini sebenarnya tidak membuktikan bahwa teori-teori karangan kita itu benar. Juga tidak menggambarkan Allah dan sifat-sifat-Nya secara akurat. Yang ditunjukkan oleh dialog batin kita ini adalah kurangnya iman kita.

Meminta pertolongan itu membutuhkan iman. Kalau ternyata kita tidak punya cukup iman, kita bisa meminta Tuhan menambahkannya. Oleh karena itu, selidikilah dengan seksama diri kita dan periksalah hati kita, menyingkirlah dari orang-orang dan tempat-tempat yang melukai kita, lalu berlutut dan bertobatlah serta mintalah tolong kepada Tuhan. Namun selagi meminta, kita juga harus beriman bahwa Ia dapat melakukan apa yang tidak dapat kita lakukan bagi diri kita sendiri.

Setelah Allah menyelamatkan kita dari kecanduan, kita akan berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain (Flp. 1:11).

Mencari Teman Rohani

Ada satu tempat lagi di mana kita bisa mencari pertolongan untuk berjalan kembali ke dalam terang. Kita perlu mencari teman rohani atau penasihat senior yang kita percaya, dan memberitahukan pergumulan serta masalah kita kepada mereka.

Tampaknya ada fenomena yang umum terjadi di antara segala macam pecandu – mereka mulai mengasingkan diri dari orang-orang yang mereka kasihi dan yang mengasihi mereka. Sama seperti bunyi pepatah “kesengsaraan suka berkawan”, para pecandu juga cenderung tertarik kepada pecandu lain dengan masalah yang sama. Tetapi ini hanya akan menyebabkan mereka berjalan semakin jauh dari terang yang seharusnya mereka tuju.

Setelah mengenali masalah kita dan mulai mencari bantuan, salah satu langkah pertama yang bisa kita lakukan ialah menghubungi lagi orang-orang yang sudah kita jauhi – terutama orang-orang yang dekat dengan Allah. Tindakan mendekati mereka akan membantu kita mendekat kepada Tuhan. Inilah langkah ke arah yang benar.

Kita bisa meminta bantuan doa permohonan ampun, juga nasihat dan arahan dalam kehidupan sehari-hari kepada mereka. Biarkan mereka memeriksa kita dan mengingatkan kita akan kelemahan kita (1Sam. 13:11; 2Raj. 5:25).

Mungkin kita ingin membentuk kelompok kecil dalam hidup kita dengan siapa kita bisa jujur dan terbuka. Biarkan mereka mengajukan pertanyaan yang pribadi dan akrab, terutama jika mereka melihat ada yang mencurigakan. Pergumulan sehari-hari dalam upaya mengalahkan

kecanduan akan lebih mudah dilakukan dengan bantuan teman-teman rohani.

Kita bisa menganggap kecanduan sebagai bumerang terluput: kita melemparkannya dengan gembira tetapi ia kembali kepada kita dengan rasa sakit.

Dan itu bisa kecanduan apa saja: rokok, minuman keras, judi, menipu, pornografi, *video game*, internet, televisi, berbohong, menyumpah – bisa tersamar atau bisa juga mencolok mata. Asalkan ia menguasai kita dan menyebabkan kita kehilangan kendali diri dan keutuhan rohani, itu bisa menjadi suatu kecanduan.

Kita harus bangun dari tidur rohani kita dan mempergunakan waktu, karena hari-hari ini adalah jahat. Efesus 5:14-21 mencatat begitu banyak hal indah yang saleh dan rohani, yang bisa kita candui; yaitu, firman-Nya, mazmur-Nya, kidung-Nya, melodi-Nya, sukacita-Nya, dan Roh-Nya.

Itulah sebabnya [Allah berkata]:

*"Bangunlah, hai kamu yang tidur
Dan bangkitlah dari antara orang mati
Dan Kristus akan bercahaya atas kamu."*

Karena itu, perhatikanlah dengan seksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.



Berkat^{dari} Tuhan

Nehemia Santoso - Bangka, Indonesia

Pernahkah Saudara-saudari melihat sebuah gelas yang berisi air hanya separuh, sebagian terisi dan sebagian belum? Pernahkah Anda melihatnya dari dua sudut pandang yang berbeda? Bagian manakah yang Anda perhatikan, yang lebih menarik bagi Anda: yang kosong atau yang berisi?

Bila kita berpikir dari sudut pandang positif, kita akan bersyukur karena gelas ini sudah terisi setengah; akan tetapi bila kita berpikir dari sudut pandang negatif, kita akan bersungut-sungut karena gelas itu masih kosong setengah.

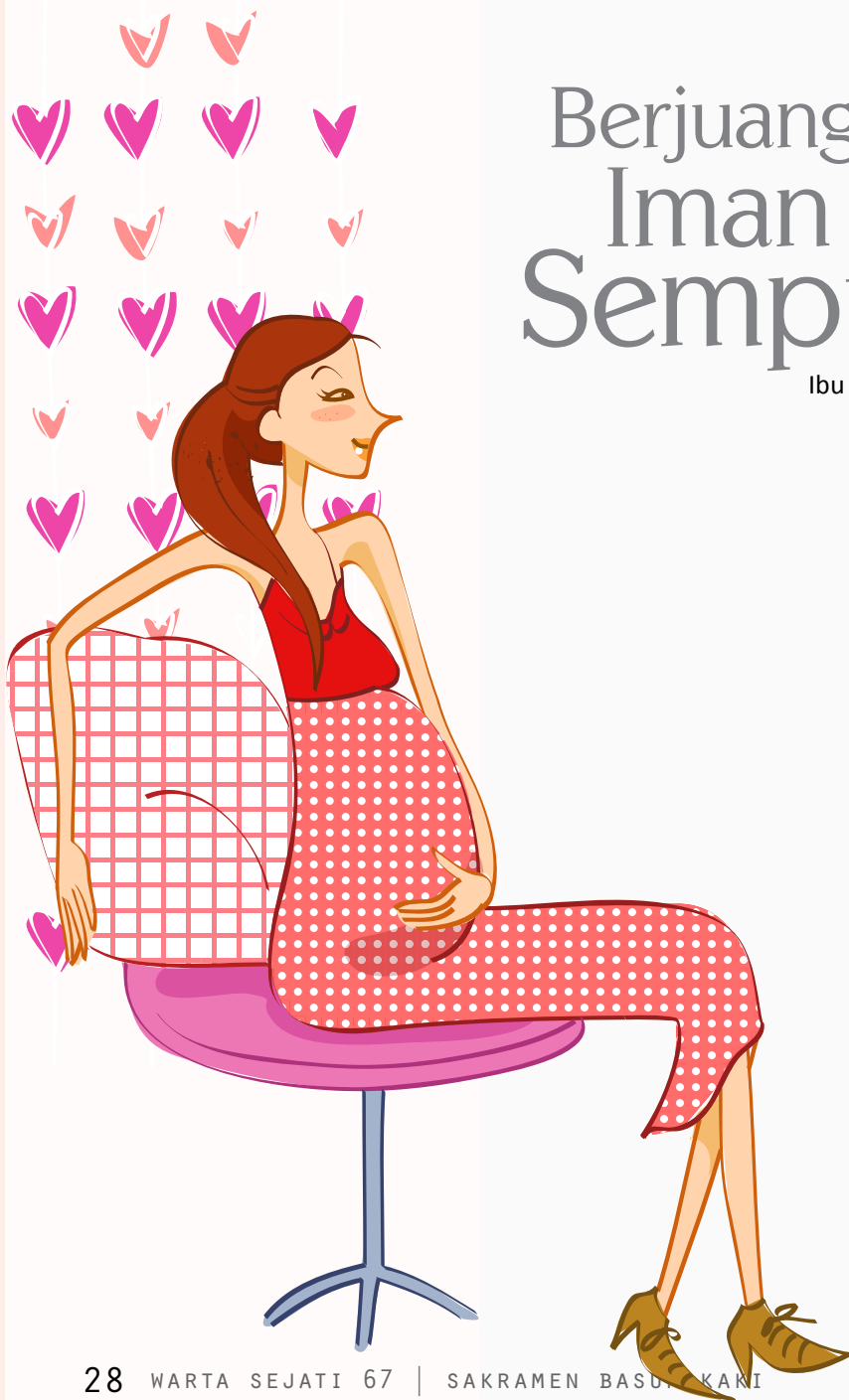
Pada saat ini saya akan mengajak Saudara dan Saudari untuk melihat gelas ini sebagai perbandingan. Manusia sering berkeluh-kesah ketika menghadapi masalah demi masalah yang menghampiri, dan tidak jarang timbul perasaan bahwa Allah meninggalkan, tidak memberkati, tidak mengasihi, dan lain sebagainya. Berkat-berkat dari Tuhan yang selama ini diterima tidak kita perhitungkan, padahal Allah sudah berulang kali turut campur tangan dalam mengatasi setiap permasalahan kita. Tapi pada saat menghadapi tekanan, berkat-berkat itu seolah-olah musnah, tak meninggalkan bekas sedikit pun, seperti kata pepatah: "Panas setahun sirna karena hujan sehari".

Seperti digambarkan di atas, kelemahan kita sebagai manusia saat menghadapi masalah adalah cenderung hanya melihat bagian gelas yang kosong. Padahal kalau kita mau merenungkan, kita akan menyadari bahwa berkat Tuhan itu senantiasa tercurah bagi setiap manusia. Bahkan untuk setiap hembusan nafas yang kita hirup pun sepatutnya kita mengucapkan syukur kepada Allah. Kita mungkin menganggapnya sepele, tapi hal yang tampak sepele itu punya pengaruh yang besar sekali. Coba bayangkan bila suatu saat kita terbangun dalam keadaan tidak perlu bernafas lagi—roh kita sudah terpisah dari raga dan kita sudah berada di tempat lain; apa yang akan kita perbuat? Itu baru sebagian kecil saja dari berkat yang diberikan Tuhan kepada kita. Masih banyak lagi berkat lain yang sulit digambarkan dan tak habis diceritakan dengan kata-kata, akan tetapi seringkali dilupakan.

Sebagai umat Kristen sepatutnyalah kita menyadari bahwa apa pun yang terjadi di dunia ini, dan khususnya apa pun yang terjadi pada diri kita, itu adalah berkat dari Tuhan. Entah berkat itu berupa jasmani yang sehat, harta yang berlimpah, sakit-penyakit, atau kemiskinan, kita yakin dan percaya bahwa semuanya itu mengandung maksud dan tujuan tersendiri dari Tuhan. Yang pasti, tidak ada satu pun rencana Tuhan untuk membuat manusia—khususnya umat-Nya—binasa, jasmani maupun rohani. Tuhan senantiasa ingin agar manusia berjalan dalam kebenaran Firman dan tidak mudah terbujuk oleh si iblis. Tuhan mengharapkan agar manusia dapat hidup taat seperti Nuh, saleh seperti Ayub, dan setia seperti Daniel, yang dipandang benar di hadapan Allah (Yeh. 14:14). Tentunya kita pun ingin dipandang benar di hadapan Allah. Maka berbuatlah seperti mereka.

Berjuang untuk Iman yang Sempurna

Ibu Yang Tidak Sempurna



SEBUAH KEGAGALAN

Sebelum saya mempunyai anak, saya hadir di kebaktian gereja setidaknya dua kali seminggu, mengikuti kelompok kecil Pemahaman Alkitab mingguan, dan seminar-seminar yang lamanya bisa seminggu penuh. Saya mengajar kelas pendidikan agama, menyanyi dalam paduan suara, dan termasuk seorang anggota persekutuan pemuda yang aktif. Saya juga secara rutin berdoa dan membaca Alkitab.

Saya adalah pekerja yang sungguh-sungguh sebagai editor tetap di sebuah majalah, seorang teman yang dapat dianggap “selalu ada,” dan seorang putri yang membantu ibunya mengurus ayahnya yang lumpuh seminggu sekali. Sebelum saya mempunyai anak, saya mempunyai waktu untuk mandi setiap hari dan menyikat gigi saya setidaknya dua kali sehari.

Tetapi setelah ada anak-anak, semuanya berubah.

Saya jarang mengikuti kebaktian Sabat, dan ketika saya ikut, saya tidak mengingat apa-apa (saya hanya mendengar khotbah sekitar dua menit di antara kesibukan mengganti popok, memberi makan, memungut mainan, dll). Saya melepaskan semua pelayanan di gereja.

Saya berusaha bekerja paruh waktu tetapi akhirnya berhenti setelah saya menyadari bahwa tidak mungkin lagi mengedit karena saya hampir tidak dapat merangkaikan sebuah kalimat yang padu karena hanya tidur empat setengah jam pada malam hari (biasanya terpecah-pecah dalam 90 menit).

Teman-teman saya mengira saya menghilang dari permukaan bumi, dan ibu saya hanya melihat saya ketika dia mengundang saya makan malam. Saya tidak lagi kuatir pergi ke tempat umum dengan rambut berminyak dan tidak rapi, dan sering tertidur dengan gigi yang belum bersih.

Saya seorang yang gagal – dari kesehatan rohani sampai kesehatan pribadi. Saya bertanya-tanya, “Apa yang terjadi?” Jika anak-anak dianggap sebagai berkat, mengapa kehidupan saya seperti dikutip setelah ada anak-anak?

Lalu saya berpikir, mungkin ini bukan karena anak-anak. Mungkin ini karena saya. Mungkin semua yang saya perbuat salah. Saya merasa tidak layak menjadi seorang ibu karena anak-anak saya tidak mempunyai “jadwal terlatih,” dan bahkan mereka masih belum dapat tidur tenang sepanjang malam bahkan setelah 12 bulan.

Sebagai orang Kristen, saya merasa bersalah karena melepaskan semua pekerjaan gereja. Saya merasa seolah-olah telah mengecewakan teman-teman saya. Saya merasa bersalah kepada mereka yang saya hindari karena mereka suka berbicara di telepon terlalu lama. Dan saya sangat yakin saya berbau tidak sedap.

Kehidupan saya berkisar pada membesarkan anak-anak saya, dan bahkan saya tidak yakin apakah saya telah melakukannya dengan baik.

MASA BERFOKUS PADA ANAK-ANAK

Lalu suatu hari, saya menemukan ayat ini: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar

Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak" (Kej. 1:27, 28a).

Bagaimana pun, ayat-ayat ini menembus perasaan bersalah dan gagal saya, dan saya sampai pada kenyataan yang penting:

Pekerjaan pertama yang Allah berikan kepada manusia adalah "beranak cucu dan bertambah banyak."

Dengan perkataan lain, pekerjaan pertama yang Allah berikan kepada kita adalah mempunyai anak-anak.

Dan dengan mempunyai anak-anak, timbul juga tanggung jawab untuk mengajar mereka:

*"Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, **haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu**" (Ul. 6:4-7a, NIV, penekanan dari saya).*

Maka saya mulai merenungkan bahwa mungkin saya tidak terlalu jauh menyimpang seperti yang saya pikir. Mungkin boleh saja jika saya memusatkan waktu, tenaga dan pikiran saya yang terbatas ini untuk anak-



anak saya – ini adalah "pekerjaan" yang pertama dan terpenting yang telah Tuhan berikan kepada saya.

Mungkin tidak apa-apa jika saya keluar dari pekerjaan saya, berhenti dari pelayanan gereja, dan berfokus pada bayi saya, yang membutuhkan saya dan bergantung pada keberadaan saya untuk kelangsungan hidup mereka. Lagipula...

"Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya: ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam; ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan; ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun..." (Pkh. 3:1-3)



Saya sadar bahwa sekaranglah waktunya untuk membesarkan anak-anak saya; sekaranglah waktunya untuk memenuhi kebutuhan mereka, untuk mengasihi mereka dan mengajar mereka tentang kasih. Masa ini – masa kanak-kanak mereka – akan berlalu dengan sangat cepat, dan saya tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang saya miliki bersama mereka.

Saat lain akan segera tiba yaitu ketika saya dapat melakukan pelayanan di gereja lagi, atau mungkin kembali bekerja, dan menjadi teman yang dapat diandalkan dan putri yang taat seperti yang saya inginkan.

Merasa diyakinkan oleh firman Tuhan yang mengarahkan hidup saya, saya merasakan kedamaian dan keyakinan bahwa saya sedang melakukan hal yang benar dengan berfokus pada anak-anak saya pada saat ini. Tetapi satu hal menggema dalam hati saya...

"haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu..." (Ul. 6:7a).

*Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...
Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...*

Saya melakukan banyak hal bersama anak-anak saya, tetapi saya merasa gagal menanamkan perintah Allah pada mereka – setidaknya bukan dengan cara yang seharusnya saya perbuat.

KEHILANGAN GAMBARAN BESAR

Kami sering terlambat ke kebaktian Sabat, dan kadangkala kami benar-benar ketinggalan. Anak sulung saya mengikuti kelas pendidikan agama, tetapi dia tidak pernah menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan atau membaca Alkitab, dan saya pun tidak menyuruhnya. Anak bungsu

saya tidak mau mengikuti kelas pendidikan agama sama sekali, sebaliknya memilih mengerjakan buku aktivitas kecilnya di samping saya ketika saya duduk untuk mengikuti kebaktian.

Saya berusaha membacakan Alkitab anak-anak untuk mereka di rumah, tetapi kenyataannya kami seringkali menyia-nyiaakan banyak waktu tanpa berbuat apa-apa yang bersifat "alkitabiah" di rumah. Saya telah membeli banyak sekali film kartun Alkitab, tetapi sedikit yang mereka tonton. Mereka tidak dapat memberitahu Anda kisah Alkitab yang lengkap jika mereka tergantung daripadanya.

Doa-doa kami terdiri dari anugerah, "Terima kasih Tuhan atas makanan ini," dan doa-doa sebelum tidur, "Tuhan, jangan biarkan kami bermimpi buruk." Anak-anak saya sulit ikut serta berdoa dalam Roh, dan ketika mereka ikut, mereka selesai dalam waktu satu menit.

Suatu saat, ketika saya menyadari bahwa pengejaran rohani seperti ini terhilang dalam kehidupan kami, saya mulai melakukan perubahan. Saya "dengan keras mendorong" anak sulung saya untuk menonton film-film kartun Alkitab setiap pagi. Saya mulai membacakan Alkitab anak-anak untuk anak-anak saya setiap

Saya sadar bahwa sekaranglah waktunya untuk membesarkan anak-anak saya; sekaranglah waktunya untuk memenuhi kebutuhan mereka, untuk mengasihi mereka dan mengajar mereka tentang kasih



malam, entah mereka ingin mendengarnya atau tidak. Saya memaksa putri saya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan gereja. Bahkan saya berusaha untuk berdoa dalam Roh bersama mereka.

Namun, walaupun seolah-olah tingkat aktivitas “rohani” bertambah, tetapi perasaan dibuat-buat juga bertambah. Ya, tampaknya kami sedang melakukan hal-hal “yang benar”, tetapi semuanya terasa dipaksakan. Tidak ada perasaan keterlibatan yang murni dan antusias dari anak-anak saya.

Saya memaksa diri untuk mundur selangkah dan menilai keadaan. Apa yang sedang saya perbuat? Mengapa saya melakukannya? Apakah ini efektif? Apa yang sesungguhnya mereka pelajari melalui semua aktivitas ini? Yang paling saya takutkan adalah menjadi seperti orang Farisi – mempunyai penampilan luar yang saleh, tetapi kurang hakekat sejati dari dalam.

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan.” (Mat. 23:23)

Namun, apa yang saya perbuat lebih menyerupai orang Farisi. Saya merasa bahwa dalam segala “perbuatan” kami, kami kehilangan gambaran besar dan mungkin mengabaikan “perkara-perkara yang terpenting dalam hukum Taurat.”

PEMAHAMAN YANG JELAS DAN KEKAL TENTANG ALLAH

Saya mulai bertanya-tanya apakah mungkin “menanamkan” perintah-perintah Allah pada anak-anak saya dengan cara yang benar dan juga efektif. Salah satu definisi dari “menanamkan” dari Kamus Inggris Dunia Encarta adalah “memastikan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang jelas dan kekal, ingatan atau gambaran mental tentang sesuatu”.

Saya mulai berdoa kepada Tuhan agar membantu saya mengajar anak-anak saya sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memiliki “pemahaman yang jelas dan kekal” tentang Dia dan dapat memahami “perkara-perkara yang terpenting” dalam hidup – untuk memahami perkara yang sungguh-sungguh penting. Di hadapan-Nya saya menyerahkan semua kelemahan, kebingungan, kegagalan saya dan meminta Dia mengajar saya cara mengajar anak-anak saya.

Lambat-laun, saya mulai menemukan jalannya, tetapi dengan mengubah cara pandang yang saya yakini sebelumnya. Saya harus berhenti menguatirkan tentang apa yang orang-orang pikirkan tentang pola asuh saya dan anak-anak saya. Saya harus berserah dan belajar percaya pada anak-anak saya dan waktu Tuhan. Saya harus berhenti melakukan segala sesuatu dengan cara/pikiran saya yang terbaik tetapi sebaliknya bersandar pada Tuhan untuk melakukan segala sesuatu dengan cara yang menurut Dia terbaik.

Dengan menyerahkan semua ini, saya

merasa lebih dekat dan lebih sungguh-sungguh berjalan dengan Tuhan, dan anak-anak saya perlahan tetapi pasti mengembangkan “pemahaman yang jelas dan kekal” tentang Allah dan perintah-perintah-Nya.

Di sini, saya membagikan apa yang telah saya pelajari kepada Anda, dan apa yang terjadi pada keluarga saya:

Mengikuti Minat Anak-anak Anda

Sewaktu saya mencoba memahami bagaimana manusia belajar, saya mendapatkan beberapa informasi menarik: kecuali jika seseorang tertarik dan terlibat dengan apa yang sedang ia pelajari, ia tidak akan menahan informasi tersebut dalam waktu lama.

Saya kembali memikirkan masa-masa sekolah saya dan menyadari mengapa saya hanya mengingat kira-kira 2% dari apa yang saya pelajari – saya tidak memperhatikan 98% apa yang diajarkan.

Saya menerapkan informasi yang sedikit ini untuk mengajar anak-anak saya tentang Allah. Saya mengevaluasi aktivitas-aktivitas “rohani” yang sedang saya lakukan bersama anak-anak saya dan menahan apa yang sungguh-sungguh menarik mereka.

Seringkali anak-anak akan meminta saya membacakan mereka Alkitab sebelum tidur, jadi saya tahu bahwa mereka tertarik dengan itu. Mereka juga suka berdoa sebelum tidur, tetapi saya tidak lagi berdoa dalam Roh. Mereka akan berdoa dengan bahasa akal tentang hal-hal yang menjadi masalah bagi mereka, baik itu tidak bermimpi buruk, atau bersyukur kepada Tuhan atas hal-hal menyenangkan yang telah mereka lakukan hari itu, atau berharap teman yang sedang sakit cepat sembuh.

Saya tidak lagi “menasehati” anak-anak saya untuk menonton film kartun Alkitab atau memaksa putri saya untuk menyelesaikan pekerjaan gerejanya, yang mencakup ayat hafalan mingguan. Tetapi, saya membeli sebuah CD yang dilengkapi ayat-ayat hafalan

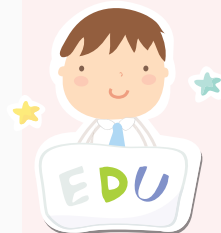


Saya mulai berdoa kepada Tuhan agar membantu saya mengajar anak-anak saya sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memiliki “pemahaman yang jelas dan kekal” tentang Dia dan dapat memahami “perkara-perkara yang terpenting” dalam hidup – untuk memahami perkara yang sungguh-sungguh penting





Kita harus menerapkan ajaran-ajaran Tuhan pada pilihan-pilihan yang kita buat dan pikir. Kita memerlukan ajaran-ajaran Tuhan sebagai kerangka kerja keluarga dan komunitas kita.



dengan musik yang disukai anak-anak.

Jika sesuatu tidak lagi menarik mereka, saya tidak akan memaksa mereka untuk melanjutkannya tetapi sebaliknya selalu berusaha untuk mencari cara lain agar mereka belajar tentang Tuhan.

Menambahkan semua aktivitas ini tampaknya tidak berpengaruh banyak, tetapi saya sadar bahwa ini sudah cukup untuk mereka sekarang. Anak kecil memiliki nafsu makan yang kecil dan memerlukan lebih banyak makanan – dan mungkin ini juga berlaku untuk makanan rohani. Saya dapat melihat bahwa anak-anak saya “sedang mencerna” makanan firman Allah yang kecil-kecil namun sering dan juga doa yang sederhana, dan perubahan sedang terjadi.

Kadang-kadang di dalam mobil, anak-anak saya akan mengajukan pertanyaan seperti, “Apakah ketika kita meninggal kita akan menjadi malaikat?” Atau saya akan mendengar komentar-komentar seperti, “Allah maha kuasa, Dia dapat melakukan segala hal. Dia dapat menghancurkan sebuah mobil jika Dia mau.”

Mungkin tampaknya ini adalah hal yang sederhana, tetapi di sini yang penting adalah mereka sedang berbicara tentang Allah berdasarkan kehendak mereka sendiri, yang artinya mereka sedang memikirkan-Nya.

Mereka sedang berusaha menggambarkan siapa Allah dan hubungan-Nya dengan kita. mereka sedang mengembangkan minat dalam perkara-perkara rohani dan, yang lebih penting, sedang menikmati proses untuk mengenal Dia.

Kesenangan dan minat ini akan menjadi hal penting yang akan membantu mengembangkan “pemahaman yang jelas dan kekal” tentang Allah dan perintah-perintah-Nya.

Lebih Berfokus pada Prinsip-prinsip Alkitabiah daripada Pengetahuan Alkitab

Kadang-kadang saya berpikir bahwa kita sebagai orang tua tergoda untuk menjejali anak-anak kita dengan pengetahuan Alkitab sehingga kita dapat meyakinkan diri sendiri bahwa kita sedang melakukan tugas kita untuk mengajarkan mereka firman Allah. Itu adalah sesuatu yang dapat kita ukur, sesuatu yang dapat kita uji.

Tetapi dengan berbuat demikian, apakah kita sedang mengabaikan “perkara-perkara yang lebih penting dari hukum Taurat – keadilan, kemurahan dan kesetiaan”? Apakah kita sedang mengabaikan prinsip-prinsip hukum Allah sesuai dengan cara bagaimana mereka disampaikan? Karena bukankah kisah-kisah Alkitab ini merupakan

sarana untuk mengajarkan kita perkara-perkara yang sesungguhnya, yaitu hidup menurut perintah Allah untuk saling mengasihi, bertindak adil, menunjukkan kemurahan, dan setia kepada Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari?

Kadang-kadang, anak-anak tidak siap untuk belajar kisah-kisah Alkitab atau menghafal ayat-ayat Alkitab, tetapi semua anak siap untuk mempelajari prinsip-prinsip Alkitab. Seorang anak dapat mempelajari prinsip Alkitab tentang kasih ketika seseorang ingin bermain dengan mainan favoritnya. Dia dapat mempelajari prinsip tentang kebaikan ketika dia melihat seorang anak sendirian di taman bermain. Dia dapat mempelajari prinsip tentang ketaatan ketika orang tua meminta dia melakukan sesuatu yang tidak ingin dia lakukan.

Mungkin nama Tuhan tidak pernah disebut dan ayat Alkitab tidak pernah dikutip, tetapi dalam situasi ini, seorang anak juga sedang belajar tentang Allah. Di satu sisi, hal ini bahkan merupakan kesempatan belajar yang lebih penting, karena hal tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata. Ini berkaitan dengan menerapkan ajaran-ajaran Tuhan, dan itulah yang Tuhan ingin kita perbuat, yaitu mengubah iman kita menjadi perbuatan.

Saya belajar agar tidak menjadi terlalu takut jika anak saya tidak dapat mengingat cerita tentang Yerikho atau jika dia tidak dapat mengatakan kepada saya berapa ketul roti dan ikan yang dipakai Yesus untuk memberi makan 5000 orang. Tetapi, saya sangat takut tentang setiap situasi yang dialami anak-anak saya yang mungkin

menguji karakter mereka dan mengajarkan mereka cara hidup berdasarkan prinsip Alkitab.

Bersabar

Bukan berarti bahwa mengenal Alkitab, mengikuti kelas pendidikan agama, atau berdoa dalam Roh tidak penting. Semua ini sangat penting. Tetapi itu tidak mungkin terjadi sesuai jadwal yang Anda inginkan. Dalam membesarkan anak-anak saya yang masih kecil, saya harus mengakui bahwa saya tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi pada mereka, yakni dalam segi pertumbuhan fisik, emosi, rohani mereka. Ketika saya mencoba memperkenalkan mereka sesuatu yang baru dan mereka menolak keras, saya harus mempercayai mereka dan percaya bahwa bagaimana pun mereka belum siap untuk itu.

Ketika anak bungsu saya berusia tiga tahun, saya sangat senang karena akhirnya saya dapat membawa dia ke kelas anak-anak di gereja dan saya dapat mengikuti ibadah Sabat saya dengan tenang. Tetapi dia tidak mau pergi.

Setiap minggu saya menasehati, membujuk dan menyogok dia untuk pergi, tetapi sia-sia. Anak-anak lain (bahkan banyak yang lebih kecil dari dia) dengan senang hati mengikuti kelas anak-anak. Tetapi anak saya tetap tidak mau. Akhirnya, saya menyerah. Selama satu setengah tahun, dia melewati setiap Sabat di samping saya di ibadah kebaktian orang dewasa dengan buku tugas kecil dan pensil warna.

Lalu suatu hari (akhirnya, pada usia empat setengah tahun), sepuluh menit

sebelum kebaktian dimulai, dia berkata, “Hari ini saya masuk kelas.” Suami saya mengantarnya ke dalam kelas, dan sejak itu, dia menjadi peserta aktif dan menikmati setiap pelajaran.

Tidak ada yang memberitahu apa yang menggerakkan otaknya, namun, inilah saatnya, dan dia siap. Yang saya pelajari adalah bahkan walaupun anak Anda sekarang tidak berminat pada sesuatu, itu tidak berarti bahwa dia tidak akan pernah tertarik dengannya. Bahkan walaupun anak Anda mungkin tidak tertarik pada kisah-kisah Alkitab, atau berdoa, atau masuk kelas, itu tidak berarti bahwa akan selalu seperti itu.

Kadang-kadang, dia mungkin tidak siap secara fisik, emosi atau rohani. Dalam kondisi tersebut, Anda masih dapat berfokus pada pengokohan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari dan mendorongnya pada apa pun yang menurut Anda sedang membangun dia, mengikuti minatnya.

Menghidupkan Ajaran-ajaran Tuhan

Sedikit informasi menarik lainnya tentang bagaimana seseorang belajar: Saya telah membaca bahwa 90% yang kita pelajari adalah melalui teladan.

Informasi ini sungguh-sungguh sangat membingungkan saya, mengetahui betapa saya bergumul dengan iman dan karakter saya sendiri. Anak-anak saya akan menjadi sangat menyedihkan jika 90% dari apa yang mereka pelajari sungguh-sungguh berasal dari teladan saya.

Tetapi hal ini membuat saya menyadari

betapa pentingnya perbuatan saya dalam pengajaran saya. Anak-anak kita sedang belajar prinsip-prinsip penting setiap kali mereka melihat kita bertindak, melalui perkataan yang kita ucapkan, cara kita memperlakukan orang lain, cara kita menggunakan waktu kita. Jika studi itu benar, maka perbuatan sehari-hari kita akan mengajarkan mereka lebih banyak daripada perkataan kita.

Mungkin itulah sebabnya Tuhan berkata,

“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (Ul. 6:7-9).

Dengan perkataan lain, kita harus hidup sesuai dengan ajaran Tuhan setiap hari – di dalam rumah kita (bagaimana kita memperlakukan anggota keluarga di saat orang lain tidak melihat?), di dalam mobil ketika kita berada di jalan (apakah kita mengutuk orang yang baru saja menyalib mobil kita?) – mulai dari kita bangun tidur sampai saat kita tidur.

Kita harus menerapkan ajaran-ajaran Tuhan pada pilihan-pilihan yang kita buat dan pikir. Kita memerlukan ajaran-ajaran Tuhan sebagai kerangka kerja keluarga dan komunitas kita.

Ya, kadang-kadang iman kita diuji oleh percobaan-percobaan dan api yang besar. Dan saya merasakan bahwa seringkali iman kita lebih dimurnikan dalam ujian kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya inilah cara yang paling penting dan efektif yang dapat kita ajarkan kepada anak-anak kita, tetapi ini juga yang tersulit, karena anak-anak kita melihat kita hari demi hari, melihat kekuatan kita dan banyak kelemahan kita. Saya tahu bahwa seringkali saya terdorong untuk berusaha lebih keras, bukan karena kehendak baik saya, tetapi karena saya tahu bahwa saya harus menjadi orang yang lebih baik demi anak-anak saya.

Saya harus mengaku pada anak-anak saya bahwa saya telah salah dan menyuruh mereka jangan mengikuti teladan saya. Ini penting untuk menunjukkan kepada mereka konsistensi ajaran Tuhan dan bahwa hal ini berlaku bagi semua orang, dan bahwa hanya ada standar tunggal.

Yang cukup penting, mengakui kesalahan saya sesungguhnya meningkatkan rasa hormat mereka terhadap saya. Mungkin ini karena, di usia muda seperti mereka, mereka secara mutlak memahami bahwa lebih sulit mengakui kesalahan daripada berpura-pura bahwa Anda benar. Atau mungkin, mereka menyadari bahwa kita semua dalam hal ini bersama-sama berusaha mencapai kesempurnaan dalam tubuh yang tidak sempurna ini.

Mengasihi Anak Anda

Cara apa yang lebih baik untuk mengajarkan anak-anak Anda tentang kasih Tuhan selain mengasihi mereka dengan kasih Tuhan? Jika benar bahwa orang belajar dari teladan, maka teladan yang terbaik adalah mengasihi anak-anak kita. Gunakan masa ini bersama mereka, karena waktunya sangat singkat. Tanamkan pada mereka firman Allah melalui kasih kita kepada mereka dan melalui kehidupan kita sehari-hari. Penuhi mereka dengan kasih dan bangun mereka atas dasar ajaran Tuhan, sehingga pada waktunya mereka dapat mengasihi orang lain dan membangun orang lain berdasarkan ajaran Tuhan.

Mungkin suatu hari nanti, ketika mereka menjadi orang Kristen yang dewasa, mereka akan melihat ke belakang dan berkata, "Saya telah belajar berjuang untuk iman yang sempurna melalui orang tua saya yang tidak sempurna."



KEPEMERINTAHAN ASA

Wendy Leacock - Leicester, Inggris

LATAR BELAKANG

PROFIL ASA

TEMPAT TINGGAL:

Yerusalem

KELUARGA:

Anak Abiam, raja Yehuda

PEKERJAAN:

Raja Yehuda selama 41 tahun
(910-869 SM)

SEKARANG DIKENAL BAIK SEBAGAI:

Raja pertama yang membawa
perubahan bagi Yehuda



Setelah mengalami kemunduran rohani dan politik di bawah pemerintahan Rehabeam dan Abiam, kerajaan Yehuda selatan berbalik haluan di bawah sang pembaharu, Asa. Kontribusi utama Asa adalah kampanye melawan penyembahan berhala yang berujung pada pemecatan neneknya sendiri, Maakha, seorang pemuja dewi kesuburan Kanaan, Asyera (1Raj. 15:11-15).

Asa juga memperkuat pertahanan negara dengan membangun tembok-tembok pertahanan (2Taw. 14:6-7). Pasukannya menang telak atas Zerah orang Etiopia ketika “ketakutan yang dari TUHAN” melanda penduduk (2Taw. 14:9-15). Laskarnya juga merebut kota-kota benteng dan tempat-tempat perbekalan dalam pertempuran berkala melawan kerajaan utara dengan bantuan Benhadad, raja Aram (1Raj. 15:16-22; 2Taw. 16:2-4).

Akan tetapi, ketergantungan pada pemerintahan asing ini menunjukkan bahwa Asa tidak lagi merasa perlu bersandar sepenuhnya kepada Tuhan. Asa ditegur oleh Nabi Hanani, tapi bukannya mendengarkan, ia malah memenjarakan Hanani (2Taw. 16:7-10). Menjelang akhir hidupnya, Asa menderita sakit parah pada kakinya. Namun sekali lagi Asa tidak bersandar pada Tuhan dalam mencari kesembuhan, dan ia tidak pernah sembuh (2Taw. 16:12).

AWAL YANG BAIK

2Taw. 14:2-15:15 –

Asa memulai perubahan

Apa yang dilakukan Asa untuk membuat perubahan dan apa yang bisa kita pelajari darinya?

Ia mengikuti jalan Tuhan, bukan jalannya sendiri atau jalan yang ditetapkan oleh kedua pendahulunya yang telah melakukan hal yang jahat di mata Tuhan. Jalan manusia, yang sering tampak baik di mata orang banyak, tidak akan membuat kita diperkenan Tuhan tetapi akan berujung pada kematian dan kehancuran (Ams. 14:12; Yer. 10:23).

Asa memohon kepada Tuhan agar dilindungi dari serangan Etiopia (2Taw. 14:9-15). Sebagian orang menganggap doa adalah pilihan terakhir, tindakan putus asa yang patut dicoba ketika segala cara lainnya gagal dan kita kewalahan menghadapi banyak permasalahan. Tetapi teladan Asa menunjukkan bahwa walaupun doa merupakan pertahanan pamungkas yang paling kokoh, doa juga merupakan serangan yang paling ampuh – ilmu yang harus dilatih jauh sebelum masalah menerpa.

Menghadapi pasukan berukuran tiga kali lipat jumlah pasukannya sendiri yang hanya 300.000 orang, Asa berseru memohon pertolongan Tuhan. Ia mengakui dengan rendah hati bahwa sumber perlindungan terhebat adalah Tuhan, bukan kekuatan militer (2Taw. 14:11). Tuhan menjawab dengan mengalahkan orang-orang Etiopia.

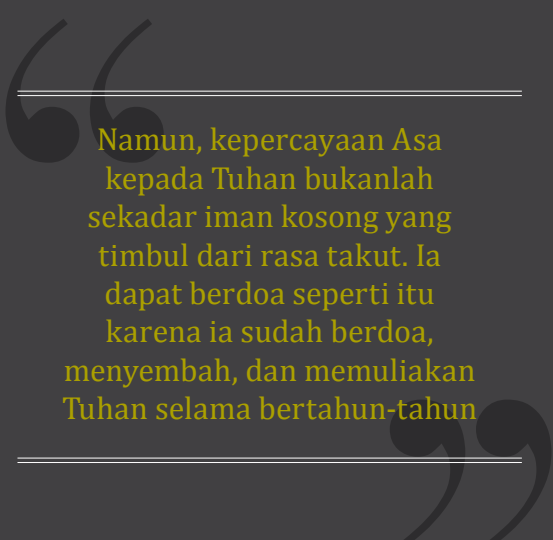
Kejadian ini menunjukkan bahwa yang terpenting dalam pertempuran bukanlah jumlah pasukan melainkan kepercayaan kepada Tuhan. Dan seperti biasa, yang diperhitungkan oleh Tuhan adalah iman.

Namun, kepercayaan Asa kepada Tuhan bukanlah sekadar iman kosong yang timbul dari rasa takut. Ia dapat berdoa seperti itu karena ia sudah berdoa, menyembah, dan memuliakan Tuhan selama bertahun-tahun (2Taw. 14:3-7). Malahan, kepemerintahannya telah menghapuskan banyak dosa yang dimulai oleh kakek buyutnya, Salomo.

Ini mirip dengan peperangan rohani saat ini. Tuhan ingin melihat apakah kita bertindak dengan iman ketika keadaan membuat kita kewalahan. Tetapi Ia juga tertarik pada kualitas iman kita sebelum tragedi menimpa – ketika segalanya berjalan baik. Entah dalam ketenangan atau krisis, kita harus berdoa kepada Tuhan dengan iman (1Yoh. 5:4).

Asa menghancurkan penyembahan berhala serta beragam perwujudannya dan mengusir orang-orang sesat dari negerinya. Orang-orang sesat di sini mengacu pada kaum homoseksual. Ritual perbuatan homoseksual seringkali dikaitkan dengan penyembahan berhala dan inilah salah satu sebab mereka dikutuk di Perjanjian Lama, bersama-sama dengan penyembahan berhala secara umum (Ul. 23:17-18).

Apakah kita memiliki berhala saat ini? Keserakahan adalah salah satu bentuk penyembahan berhala (Kol. 3:5), dan begitu pula segala hal yang mengambil



Namun, kepercayaan Asa kepada Tuhan bukanlah sekadar iman kosong yang timbul dari rasa takut. Ia dapat berdoa seperti itu karena ia sudah berdoa, menyembah, dan memuliakan Tuhan selama bertahun-tahun

alih tempat Allah dalam hati kita serta memisahkan kita dari-Nya. Oleh karena itu, kita harus menjauhkan diri dari berhala apa pun yang berdiri di antara kita dan Allah (1Yoh. 5:21). Di samping itu, kita juga belajar dari Asa bahwa melakukan apa yang benar di mata Tuhan berarti menentang segala perbuatan yang jahat dan berdosa (Ef. 5:11; 2Yoh. 1:9-11).

Selain itu, Asa tidak membiarkan ikatan kekeluargaan menghalanginya berbuat benar. Ia memecat Maakha neneknya dari pangkat ibu suri karena membuat patung Asyera yang keji. Bahkan Asa merobohkan patung yang keji itu dan membakarnya di Lembah Kidron (1Raj. 15:13).

Ia tidak membiarkan pertalian jasmani mencegahnya melayani Tuhan. Hari ini, kita harus berpegang teguh pada pengakuan kita bahwa Kristus adalah Tuhan bahkan saat mengalami penganiayaan dari keluarga dekat, supaya Tuhan juga mengakui dan menerima kita. Kita harus memegang teguh iman kita kepada Tuhan. Rasa cinta kepada Tuhan

harus mengatasi rasa cinta kita kepada semua hal lain (Mat. 10:37).

Terakhir, Asa memulihkan penyembahan yang benar dalam kerajaannya, dan “ia membawa persembahan-persembahan kudus ayahnya... ke rumah TUHAN (1Raj. 15:15a). Sebagai bagian dari gereja Tuhan, kita harus memastikan bahwa kita beribadah sesuai dengan pengajaran Kristus (Yoh. 4:24).

Karena semua sifat baik ini, Asa memulai pemerintahannya dengan sangat baik.

KESALAHAN ASA

2Taw. 15:16-16:10 –

Persekutuan dengan Aram

Kesalahan apa yang diperbuat Asa dan apa yang bisa kita pelajari?

Pada waktu itu, ada peperangan antara Asa dengan Baesa, yang memperkuat Rama dengan maksud mengembargo Yehuda. Jadi dalam upaya melindungi kerajaannya, Asa mengambil emas dan perak dari perbendaharaan rumah TUHAN dan mengadakan persekutuan dengan Benhadad, raja Aram, yang diam di Damsyik (2Taw. 15:18-19).

Asa lebih percaya kepada persekutuan politik dibandingkan kepada Tuhan. Janganlah pernah kita mengandalkan metode politik dalam peperangan iman kita, karena “senjata [kita] dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi” (2Kor. 10:3-4). Kita tidak

boleh menggunakan senjata lain untuk membela kebenaran selain dari yang telah Tuhan berikan kepada kita, yaitu pedang Roh, yang adalah firman Allah (Ef. 6:17).

Asa juga melakukan kesalahan lain. Menurut catatan dalam 2 Tawarikh 16:7-10, ketika Tuhan mengutus seorang pelihat bernama Hanani untuk menegur Asa atas gerakan politiknya, raja marah dan memasukkan sang nabi ke dalam penjara. Ia tidak menyukai pesan yang dibawakan maka ia menyingkirkan si pembawa pesan. Ketika para pemimpin Yahudi tidak menyukai kebenaran yang disampaikan oleh Stefanus, mereka juga bertekad untuk menyingkirkan si pembawa pesan dengan batu hingga mati (Kis. 7:51-60). Bahkan sampai hari ini, masih ada saja orang-orang semacam ini.

Kita mungkin pernah mendengar khotbah yang isinya tidak kita sukai karena secara tidak langsung menyinggung hati nurani atau gaya hidup kita. Tapi kita tahu bahwa kebenaran akan selalu terdengar keras namun baik untuk jiwa, sedangkan kata-kata manis boleh saja terdengar merdu di telinga tetapi tidak akan bermanfaat bagi kita.



Contohnya, mungkin sulit untuk menerima teguran tajam pada mulanya, tetapi hal itu dapat membantu melembutkan atau menenteramkan hati kita karena, dalam jangka panjang, kita menyadari dan menerima bahwa ada hikmat dalam teguran itu. Walaupun teguran tampak tidak menyenangkan atau menyakitkan, kita dibawa ke arah pemahaman yang sangat bermanfaat, dengan bantuan sikap rendah hati. *Orang yang mengarahkan telinga kepada teguran yang membawa kepada kehidupan akan tinggal di tengah-tengah orang bijak. Siapa mengabaikan didikan membuang dirinya sendiri, tetapi siapa mendengarkan teguran, memperoleh akal budi. Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahhatian mendahului kehormatan”* (Ams. 15:31-33).

AKHIR HIDUPNYA

2 Taw. 16:11-14 –

Penyakit dan kematian Asa

Apa takdir mengerikan yang dialami Asa dan apa yang bisa kita pelajari darinya? Asa menemui akhir yang malang.

...tetapi pada masa tuanya ia menderita sakit pada kedua kakinya. Kemudian Asa mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya di kota Daud, bapa leluhurnya... (1Raj. 15:23-24).

Jika kita membaca 2 Tawarikh 16:12, kita akan menyadari mengapa Asa mengalami

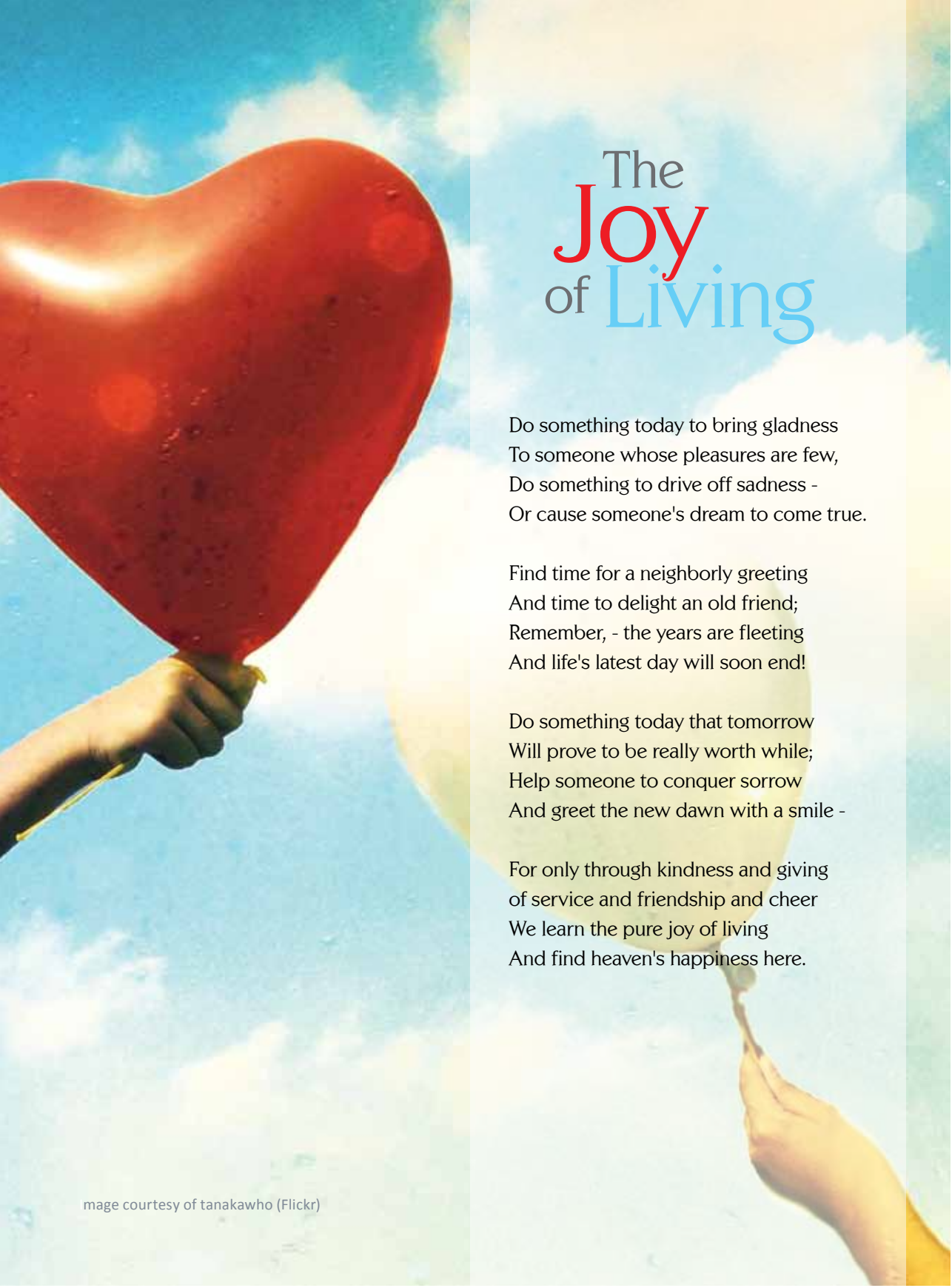


akhir yang separah itu: “...namun dalam kesakitannya itu ia tidak mencari pertolongan TUHAN, tetapi pertolongan tabib-tabib.”

Bukan berarti pergi ke dokter itu salah, tetapi Asa berusaha mencari kesembuhan tanpa Tuhan. Tuhan mau kita semua mencari Dia di sepanjang kehidupan kita karena jalan-Nya lebih baik daripada jalan kita (Yes. 55:6-9).

Pada satu waktu, Asa adalah anak Tuhan yang setia, tetapi ia tidak terus mencari Tuhan dan karena itu kehilangan hubungan yang benar dengan-Nya. Oleh karena itu, kita harus lebih teguh dan lebih berjaga-jaga lagi, jangan sampai ada yang merasa dirinya sudah cukup kuat (1Kor. 10:11-12).

Kita harus selalu berusaha keras melakukan apa yang benar di mata Tuhan (Mat. 7:21), dan kita harus percaya kepada-Nya dan kepada kehendak-Nya daripada kepada cara-cara manusia (2Kor. 1:21). Betapa tragisnya bila kita kehilangan Dia oleh kebodohan diri sendiri yang bersikeras mengikuti jalan dan kehendak pribadi.



The Joy of Living

Do something today to bring gladness
To someone whose pleasures are few,
Do something to drive off sadness -
Or cause someone's dream to come true.

Find time for a neighborly greeting
And time to delight an old friend;
Remember, - the years are fleeting
And life's latest day will soon end!

Do something today that tomorrow
Will prove to be really worth while;
Help someone to conquer sorrow
And greet the new dawn with a smile -

For only through kindness and giving
of service and friendship and cheer
We learn the pure joy of living
And find heaven's happiness here.

Apakah imanmu milikmu?

Jennifer Li - New haven, Connecticut, Amerika Serikat



Pindah dari rumah untuk kuliah di perguruan tinggi adalah salah satu pengalaman yang paling menantang dan juga berharga dalam hidup saya. Dengan jarak sejauh 3.000 mil yang memisahkan saya dari keluarga dan lingkungan hidup saya selama ini, saya merasakan seakan-akan ada suatu galaksi yang terbentang di antara dasar kerohanian dan iman pribadi saya dalam hubungan dengan Allah. Tentu saja pada mulanya saya tidak menyadarinya. Sebelum saya pindah, iman saya berakar pada keluarga saya, pada saudara-saudari seiman saya di Gereja Yesus Sejati, dan kebiasaan dan kegiatan agama dalam bentuk berkebaktian di gereja.

MENIKMATI KEBEBASAN BARU

Maka saya pergi meninggalkan segala kenyamanan di rumah untuk menjajaki dunia perguruan tinggi, mencari teman-teman baru, menghadiri kelas, dan menikmati kenikmatan pendidikan seni bebas.

Harus saya akui bahwa saya tidak begitu memikirkan apa yang akan terjadi pada iman saya. Tidak terpikir oleh saya bahwa segalanya akan berubah sama sekali, atau apakah saya seharusnya memperhatikan identitas rohani saya. Saya ingin dapat mengatakan bahwa saya segera mencari teman-teman yang seiman, atau berdoa dan mempelajari sendiri Alkitab untuk memupuk hubungan dengan Tuhan. Tetapi sejujurnya, saya terlalu memusatkan diri pada pendidikan saya dan segala hal baru yang menimbulkan semangat di sekitar saya hingga saya hampir-hampir tidak dapat berpikir tentang Tuhan, keselamatan, persekutuan, doa, dan sebagainya. Tidak ada orang di sekitar saya yang mengharapkan saya berkebaktian setiap hari Sabtu atau “menjadi Kristen”. Sayangnya, tanpa adanya desakan dari luar dan api dalam hati saya kepada Tuhan, iman saya berhenti bertumbuh.

Malah, saya menemukan kegembiraan dan tantangan baru dalam kebebasan yang baru saya dapati ini. Saya masih ingat percakapan-percakapan sampai larut malam bersama dengan teman-teman seasrama tentang berbagai keyakinan politik atau ketidakadilan sosial ekonomi di dunia ini. Saya mempelajari politik perang, ekonomi

makro, psikologi, dan kesusasteraan.

Saya merasa bahwa semua hal ini bersifat membangun secara akademis – juga perdebatan sepiantas lalu tentang agama dan keabsahan dan penyusunan kembali Alkitab. Seperti halnya anak-anak kuliah lainnya, saya pergi berpesta, ngeluyur bersama kawan-kawan sebaya, makan pizza, es krim dan banyak kentang tumbuk, serta menonton pertandingan sepak bola dan bola basket. Tidak menyadari bahwa kesehatan rohani saya perlu dipelihara, saya telah mengecewakan Tuhan dengan membiarkan iman saya tertinggal jauh.

MENGIPASI NYALA IMAN

Menjelang akhir tahun pertama, saya menemukan kesuksesan dalam kuliah dan dalam pergaulan. Saya menjadi murid perguruan tinggi yang telah menyesuaikan diri dengan baik. Namun ada kekosongan yang gelap dan kesedihan muncul di dalam hati saya. Saya merasa tidak tenang memikirkan mungkin teman-teman tidak benar-benar tahu siapakah saya. Tentu saja mereka tahu bahwa saya orang Amerika beretnis Tionghoa yang berasal dari California Selatan, yang punya minat dalam ilmu demokrasi dan politik, seorang pejuang hak-hak wanita dan pernah menjadi pemandu sorak. Tetapi apakah mereka tahu bahwa saya mempunyai iman kerohanian (yang kecil) dan telah menjadi nilai dan kepercayaan saya sejak dahulu kala? Namun bagaimana mungkin mereka tahu? Lagipula, mengapa saya gagal mengatakan kepada

orang lain, entah melalui tindakan atau perkataan, bahwa saya mempunyai iman ini?

Karena anugerah Tuhan, atau mungkin karena iman saya yang menyala kecil, yang dibangun oleh keluarga dan ritual pergi ke gereja sepanjang hidup saya, saya bertemu dengan Ruth di akhir tahun pertama saya. Kami bertukar pertanyaan tentang agama dan iman, dan untuk pertama kalinya dalam kehidupan saya, seseorang menantang saya untuk menjelaskan kepercayaan saya, dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kenapa saya pergi ke gereja pada hari Sabtu (yang sebenarnya jarang saya hadiri)? Bagaimana saya mengetahui jalan keselamatan yang akan dibangun? Apakah Roh Kudus hadir hanya pada saat berdoa berbahasa roh?

Dengan rasa malu, saya tidak siap menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Tetapi saya mulai menyelidiki kepercayaan-kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang telah saya pegang selama hampir dua puluh tahun. Bagian paling menyedihkan pada waktu itu adalah ketika saya harus mencari tahu – dengan cara dan tindakan saya sendiri – mengapa saya percaya kepada Tuhan. Apakah Ia benar-benar mengasihi saya? Apakah saya benar-benar bagian dalam kawanan domba-Nya? Bila ya, apakah artinya buat saya – mahasiswa idealis yang berada jauh dari rumah? Dan yang paling penting, apakah pilihan-pilihan yang akan saya ambil dalam menjalani hidup saya?

MENEMUKAN TUHAN SEKALI LAGI

Tahun berikutnya, saya menemukan Tuhan lagi. Saya tidak mengatakan bahwa saya kehilangan Dia, tetapi lebih tepatnya, kini saya sendiri yang menemukan Dia. Allah tidak berbicara kepada saya dengan cara-cara dramatis seperti melalui petir dan kilat. Tetapi saya menemukan iman dan mengalami kasih Allah seiring dengan berjalannya waktu, melalui sebuah proses mencari-Nya terus-menerus. Dikombinasikan dengan mempelajari Alkitab, menyanyikan kidung pujian bersama paduan suara a cappella Kristen, berdoa, dan mencari-cari teman yang membangun iman, dasar iman saya terbangun.

Saya masih ingat sebuah percakapan ketika teman saya bertanya apakah Tuhan mencintai saya dan menjanjikan keselamatan-Nya kepada saya. Saya tidak dapat menjelaskan mengapa, atau bagaimana rasanya, tetapi hati saya yakin bahwa Allah mengasihi saya. Hidup memang mengherankan. Pada masa kuliah itu, saya tidak sungguh-sungguh bergiat mengejar iman; saya bisa saja pergi meninggalkan iman saya. Namun saya malah menemukan Dia.

Bila saya menengok ke belakang, saya tidak dapat mengingat bagaimana percakapan saya dengan Ruth dimulai, atau bahkan bagaimana saya bertemu dengannya. Saya menemukan belas kasihan di mata Allah dan Ia membawa saya mendekat kepada-Nya. Saya yakin Allah melindungi saya di dalam kawanan

domba-Nya karena saya tidak benar-benar meninggalkan-Nya – entah bagaimana, hati saya masih ingin mengetahui apakah arti iman bagi saya. Allah tidak membuang kita bila kita mempunyai hati yang mencari Dia. Maka saya membagikan cerita ini bukan karena saya merasa bangga dengan jalan iman saya, tetapi karena untuk menyampaikan bahwa Allah sungguh maha sabar dan baik, dan Ia senantiasa bersama-sama dengan kita – bahkan ketika kita merasa jauh dari-Nya.

APAKAH KAMU MENGENAL DIA YANG KAMU PERCAYA?

Kebebasan datang dengan pilihan dan kebebasan memilih, sebuah tanggung jawab besar bagi seseorang berumur delapan belas tahun. Dari pilihan sehari-hari seperti “apakah saya ingin masuk kelas hari ini?” hingga pilihan berat seperti “haruskah saya pergi ke pesta ini dan minum-minum?”, tiba-tiba saya mempunyai jawaban yang jelas untuk apa pun yang saya pilih dan dengan siapa saya bergaul. Jadi bila kamu sedang menikmati kebebasan barumu dan masih bertanya-tanya bagaimana iman dapat masuk ke dalam hidupmu, jangan lupa bertanya dan temukan sendiri jawabannya. Kamu sendiri-lah yang bertanggungjawab dalam pilihan hidupmu. Dan hubungan dengan Allah sungguh merupakan hubungan paling pribadi yang bisa kamu dapatkan.

Meninggalkan perlindungan rumah dan keluarga dapat terasa menakutkan tetapi juga menggairahkan. Sekarang saya masih

mahasiswa, kali ini pasca-sarjana, dan masih berada kira-kira 3.000 mil jauhnya dari rumah. Saya masih menghadapi tantangan-tantangan yang sama seperti masa kuliah dulu, seperti bertemu dengan teman-teman dan lingkungan yang baru. Namun kali ini saya memiliki dasar iman saya sendiri. Jadi saat saya menunggangi kereta kehidupan, di mana ada banyak kesempatan untuk menentukan menjadi apakah diri saya kelak, bagaimanakah iman saya kepada Tuhan berlaku dalam kehidupan dan prioritas sehari-hari?

Mendekatkan diri kepada Tuhan dan memelihara iman yang sehat adalah pergumulan sehari-hari. Saya berbohong bila mengatakan yang sebaliknya. Tetapi saya telah mengalami sendiri kasih Kristus, dan saya mengenal Dia yang saya percayai. Apakah kamu juga? Bila tidak, apakah kamu ingin mencari tahu jawabannya?



Tuhan dokter bedahku

Yohana Gunawan - Pontianak, Indonesia

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Kejadian ini terjadi pada bulan Januari 2002, sewaktu saya bertandang ke Jakarta untuk mengunjungi ibu saya. Suatu hari saya pergi memeriksakan diri ke dokter spesialis kandungan di Jakarta. Dari hasil pemeriksaan, ditemukan adanya kista sebesar 1½ cm di ovarium sebelah kiri. Dokter meresepkan obat antibiotik untuk saya.

Karena saya tinggal di Pontianak dan pergi ke Jakarta hanya setahun sekali, maka dokter memberikan empat resep dengan obat yang sama, dan kalau ada keluhan boleh konsultasi langsung lewat telepon. Setelah kembali ke Pontianak, obat sudah ditebus sampai tiga resep, setiap hari minum obat antibiotik yang sama sampai bosan, tetap tidak ada perubahan. Malah suatu hari entah kenapa tiba-tiba perut sebelah kiri terasa sakit sekali. Sakitnya sampai ke pinggang belakang seperti sakit datang bulan, padahal saat itu saya tidak datang bulan. Obat antibiotik langsung saya hentikan karena sakit yang tak tertahankan. Sorenya saya pergi ke dokter kandungan. Ketika dokter memeriksa dan menekan perut saya sebelah kiri, saya berteriak karena terasa sakit sekali.

Setelah di-USG, dokter berkata bahwa terdapat infeksi radang kista, dan kista bertambah besar menjadi 3 cm, yang kalau dibiarkan bisa membahayakan dan akan terus terasa sakit, bahkan harus dioperasi untuk membuang ovarium sebelah kiri. Saya terkejut mendengar kata operasi. Dokter memberikan obat penahan sakit untuk tiga hari, dan kalau setelah ini masih terasa sakit harus cepat kembali ke dokter untuk dioperasi.

Sesampainya di rumah, saya berdoa sambil menangis, "Tuhan saya tidak ingin ovarium kiri saya dibuang, biarlah kuasa Tuhan saja yang menjamah dan menghilangkan kista saya." Dalam doa saya percaya bahwa Tuhan akan mendengar dan menjawab doa saya. Puji Tuhan setiap kali selesai berdoa hati terasa ada sukacita dan segala kekuatiran pun hilang.

Puji Tuhan, setelah lewat tiga hari sampai sekarang perut saya tidak terasa sakit lagi. Kemudian saya mencoba kembali ke dokter kandungan. Setelah di-USG kembali, dokter mencari-cari dan mengatakan "ajaib", kistanya hilang. Dokter heran, sebab infeksi radang itu biasanya sulit dan lama sembuhnya.

Spontan saya berkata, "Puji Tuhan!" Tuhanlah yang menjamah kista saya. Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yesus karena Tuhan sudah menjawab doa saya. Biarlah kesaksian ini hanya untuk kemuliaan nama Tuhan, juga dapat memberikan kekuatan iman bagi kita semua. Amin.



LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 67

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Juli '10

01-06-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
05-06-10	TFW	539.125
22-06-10	NN - Sabah - 300	835.000
26-06-10	PP4 - TFW	359.115
28-06-10	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000
29-06-10	Yulia Andres - Daan Mogot	500.000

Agustus '10

02-07-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
02-07-10	NN - Banjarmasin	10.000
02-07-10	Sisilia G - Banjarmasin	200.000
02-07-10	Lindawati / Yjoa Lie Nio - Sby	100.000
06-07-10	NN - Jakarta	20.000
09-07-10	Jiu Sin - Banjarmasin	100.000
09-07-10	Lie ho Lie - Banjarmasin	20.000
11-07-10	Lydia Natalia Gunawan	500.000
26-07-10	NN	1.681.211
23-07-10	Sri Pauliana	500.000
24-07-10	NN - Jakarta	250.000
25-07-10	PP4	647.518
30-07-10	NN - Sunter	5.660.000
30-07-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
31-07-10	Margalina - Banjarmasin	40.000
31-07-10	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000
31-07-10	Ibu Kardi - Banjarmasin	20.000

September '10

14-09-10	Liam Yenny Gunawan	300.000
14-09-10	TFW	360.221
14-09-10	Halianto	200.000
14-09-10	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000

Oktober '10

04-10-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
04-10-10	NN - Banjarmasin	300.000
07-10-10	Sisilia G - Banjarmasin	200.000
13-10-10	Lindawati / Yjoa Lie Nio - Sby	200.000
14-10-10	NN - Jakarta	20.000
14-10-10	Jiu Sin - Banjarmasin	200.000
14-10-10	Lie ho Lie - Banjarmasin	50.000
18-10-10	Lydia Natalia Gunawan	10.000
19-10-10	NN	1.500.000
27-10-10	Sri Pauliana	358.544
28-10-10	NN - Jakarta	150.000
29-07-10	PP4	40.000

1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggall manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang silakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.



wartasejati